

Soerabaja, Raden Rahmat adalah bupati pertama Surabaya, sebagaimana tertulis pada daftar urutan bupati-bupati Surabaya sebagai berikut: *punika panjenengan ing kabupaten surapringga/ kangjeng sinuhun ngAmpeldenta/ nami pangeran rahmat/ juluk seh mahdum/ seda kasarekaken ing ngampel//*.

Dengan kedudukan sebagai bupati yang berkuasa di suatu wilayah, gerakan dakwah yang dilakukan Raden Rahmat lebih leluasa, terutama dalam usaha memperkuat jaringan kekerabatan dengan penguasa-penguasa di wilayah lain. Di dalam *Babad Tanah Jawi* dituturkan bagaimana dalam upaya memperkuat kekerabatan untuk tujuan dakwah, Raden Rahmat menikahkan Khalifah Usen (nama tempat di Rusia selatan dekat Samarkand—pen.) dengan putri Arya Baribin, Adipati Madura.

“Kocapa maolana saking Ngatas Angin/ pan Kalipah Usen namanira/ pan sampun prapta ing Ngampel/ sampun lami tinuduh marang susuhunan ing Ngampel Gading/ dadya imam Madura lan Sumenep iku/ Islamna beh wong Madura myang Sumenep/ Balego lan Surawesti/ Kalipah Usen Kobra kambil mantu mring Arya Baribin//”

(tersebutlah seorang maulana dari negeri Atas-Angin/ bernama Khalifah Usen/ telah datang ke Ampel/ telah lama ditunjuk oleh Sunan Ampel/ untuk menjadi imam di Madura dan Sumenep/ mengislamkan semua orang Madura hingga Sumenep/ Balega dan Surabaya/ Khalifah Usen Kubra diambil menantu oleh Arya Baribin/).

Serat Kandha menyebutkan bahwa Khalifah Usen adalah kerabat Raden Rahmat. Khalifah Usen memiliki saudara bernama Syaikh Waliyul Islam. Syaikh Waliyul Islam ini, menurut *Serat Kandha*, menikah dengan Retno Sambodi, putri penguasa Pasuruan bernama Lembu Mirudha yang masyhur disebut Panembahan Gunung Bromo. Kerabat Raden Rahmat yang lain adalah Syaikh Maulana Gharib, yang dinikahkan dengan Niken Sundari, putri Patih Majapahit bernama Mahodara. Usaha dakwah melalui penguatan jaringan kekerabatan lewat pernikahan, dilanjutkan oleh Raden Rahmat sewaktu putra-putrinya menginjak usia dewasa. Putri hasil pernikahan dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Murtosiyah dinikahkan dengan seorang santrinya, yaitu Raden Paku yang bergelar Sunan Giri. Adik Mas Murtosiyah yang bernama Mas Murtosimah dinikahkan pula dengan santrinya yang lain, yaitu Raden Patah yang menjadi Adipati Demak. Santrinya yang lain, Raden Kusen, adik Raden Patah dinikahkan dengan cucu perempuannya yang bernama Nyai Wilis.

Di dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan bahwa selain mengajari murid-muridnya membaca al-Qur’an, Raden Rahmat juga mengajari mereka kitab-

kitab tentang ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Raden Rahmat digambarkan mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *riyadhah* ketat. *Babad Tanah Jawi* menggambarkan amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel sebagai berikut.

Ora dhahar ora guling/ anyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring Pangeran/ fardhu sunat tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawajuhe muji ing Allah//

(tidak makan tidak tidur, mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuh memuji Allah//).

Di dalam *Babad Demak* terdapat gambaran bagaimana Sunan Ampel memberikan ajaran bersifat esoteris kepada Raden Paku (Sunan Giri), yaitu ilmu tasawuf yang didasarkan pada ilmu kalbu sebagaimana dituturkan dalam kalimat berikut.

Jeng sinuhun angandika aris/ mengko raden sira ingsun wejang/ ilmu ingkang sayektine/ den dhemit anggonipun/ paran raden karepe iki/ ana lafadz kang endah/ dhemit enggonipun/ mengkana unining lafadz/ paran raden karepe puniki/ tegese bi nashrih_//

Raden Paku matur awot sari/ mangsa borong ing ngarsa sampeyan/ dereng dugi kula angger/ ing rahos kang puniku/ Sunan Ampel ngandika aris/ bisa nora bisaha/ lah jawaben kulup/ raden paku atur sembah sigra jawab bi ru'yatil fu'ad/ punika atur kula//

Jeng sinuhun angandika malih/ fa ainama tuwallau fatsamma wajhullah paran artine/ rahaden nembah matur/ kabiran alhamdulillah/ lan malih katsiran/ katur pukulun fa subhanallahi bukratan wa ashila inni wajahtu puniki/ wajihiya mangga karsa//

Apan lafadz tunggale puniki/ atur kula dhumateng sampeyan/ jeng sunan pangandikane/ ya bener raden iku/ idhepira dipun tubail/ den jeneng idhepira/ nembah ira iku/ raden cinandhak kang asta/ dipun wejang ilmu ingkang sidiq-sidiq ru'yah kang karu'yatan//

Menurut penafsiran Sjamsudduha dalam *Sejarah Sunan Ampel: Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya* (2004), berdasar *Babad Demak* di atas, ajaran Sunan Ampel berangkat dari tiga kata: *bi nashrih*, *tubâdil*, dan *dâim* dengan kunci *bi ru'yatil fu'âd*. Ilmu yang diajarkan itu hanya bisa dipahami melalui mata hati atau mata batin (*bi ru'yatil fu'âd*). Inti ajaran beliau adalah *fa ainamâ tuwallû fatsamma wajhullâh. Kabiran alhamdulillah katsiran, fasubhânallâhi bukratan wa ashila, innî wajahtu wajihiya.*



Tiang-tang kuno penyangga utama Masjid Agung Sunan Ampel yang tetap berdiri kokoh hingga saat ini



Lorong selatan menuju Kompleks Masjid Agung Sunan Ampel sekitar tahun 1910-1940

Berdasar sumber-sumber historiografi sebagaimana terpapar di muka, dapat disimpulkan bahwa Raden Rahmat, selain mengajarkan ilmu syariat juga mengajarkan tarekat dan hakikat, yang dalam *Babad Tanah Jawi* naskah *Drajat* mengajarkan ilmu tasawuf dengan laku suluk menurut ajaran tarekat Naqsyabandiyah (*den Paku winulang ngaji/ ing jeng Sunan Ngampeldenta/ putus ilmu sedayane/ syariat lawan tarekat/ sumerta ilmu hakikat/ nulya winulang suluk/ ing werdi Naksabandiyah*). Dengan mengajarkan ilmu tasawuf, Raden Rahmat saat itu dianggap sederajat dengan para guru suci Syiwais yang berwenang melakukan *diksha* (baiat) yang diberi sebutan kehormatan 'susuhunan'.

Demikianlah, gelar susuhunan atau sunan yang diperuntukkan bagi Raden Rahmat dalam bentuk Susuhunan Ampel atau Sunan Ampel, memiliki dua makna yang saling menguatkan satu sama lain. Pertama, sebutan susuhunan atau sunan diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukannya sebagai Raja (Bhupati) Surabaya yang berkediaman di Ampel, sehingga menjadi Susuhunan atau Sunan Ampel. Kedua, sebutan susuhunan atau sunan diberikan kepada Raden Rahmat karena kedudukannya sebagai guru suci di Dukuh Ampel yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (baiat) kepada siswa-siswa rohaninya.

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati, tidak praktis bisa diterima oleh masyarakat yang didakwahi. *Babad Tanah Jawi*, misal, menuturkan bagaimana penguasa Madura bernama Lembu Peteng mengusir dua orang ulama utusan Sunan Ampel, Khalifah Usen dan Syaikh Ishak. Bahkan, tak cukup mengusir kedua utusan itu, Lembu Peteng dikisahkan telah datang ke Ampeldenta, menyamar dan berbaur dengan santri. Saat shalat Isya` akan dimulai, Lembu Peteng bersembunyi di kulah, tempat wudu. Sewaktu melihat Sunan Ampel, ia mendekat dan menikamkan sebilah keris yang sudah dihunus. Namun, usaha itu gagal, dan Lembu Peteng dikisahkan mau memeluk Islam setelah peristiwa itu.



Papan petunjuk dengan tujuh bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa makam Sunan Ampel tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat Indonesia tapi juga dikunjungi masyarakat dari berbagai negara, baik untuk berziarah maupun mengadakan penelitian.

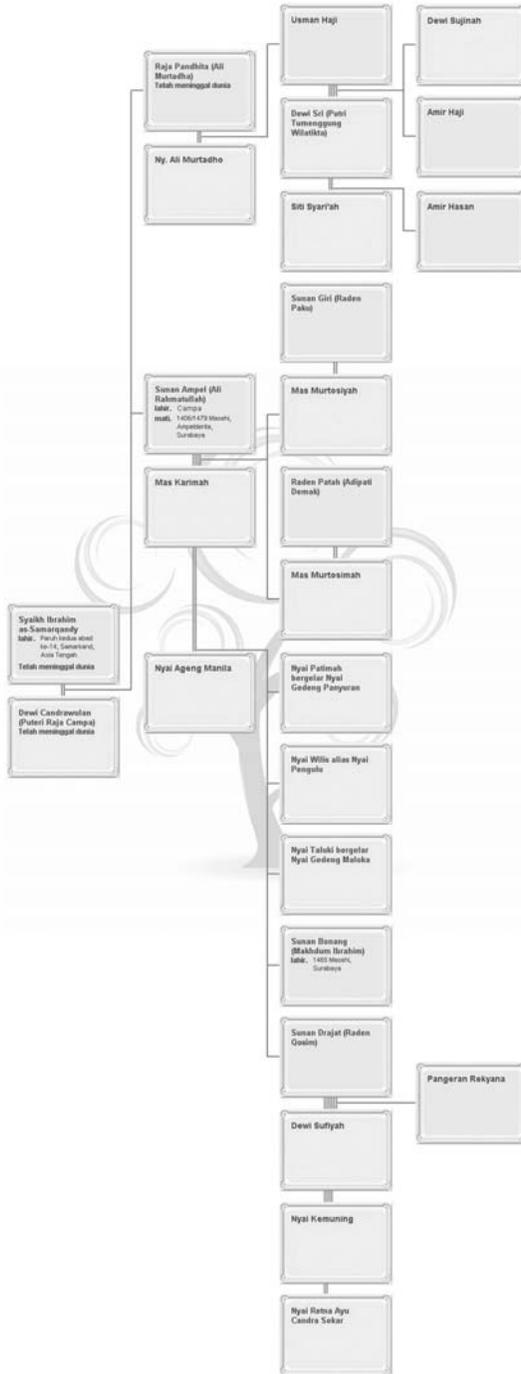
Dalam menjalankan ajaran Islam berupa shalat, Sunan Ampel juga mendapat tantangan karena shalat dengan gerakan-gerakan ritualnya dianggap aneh. Di dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan bagaimana orang-orang menertawakan Sunan Ampel karena melakukan ibadah shalat yang dianggap aneh.

(putra Champa/ ngabekti Yang Widi/ tiningalan ing wong Majalangu/ padha gumuyu kabeh/ ujare wong Majalangu/ bodho temen bocah puniki/ ngadep ngulon bocah tetiga/ cangkeme celathu/ tangane ngakep dhadha/ dengkule dipun pijeti/ tumulya ngambung kelasa//).

Namun, Sunan Ampel dikisahkan sangat sabar menghadapi semua celaan. Bahkan, saat dicela karena memilih-milih makanan—menolak makan babi dan katak tetapi memilih makan daging kambing yang apak—Sunan Ampel dituturkan tetap sabar dan tidak marah.

(nulya ana wong anom suwiji/ mara ngucap/ maring putra Champa/ ya iku kurang pikire/ babi gurih datan ayun/ kodhok kungkang datan binukti/ amilih daginge menda/ ambune pan perangus/ ananging putra Champa/ datan duka maring bocah Majapahit/ mila bocah maksih nom noman//).

Keluarga Dekat Sunan Ampel (Ali Rahmatullah)



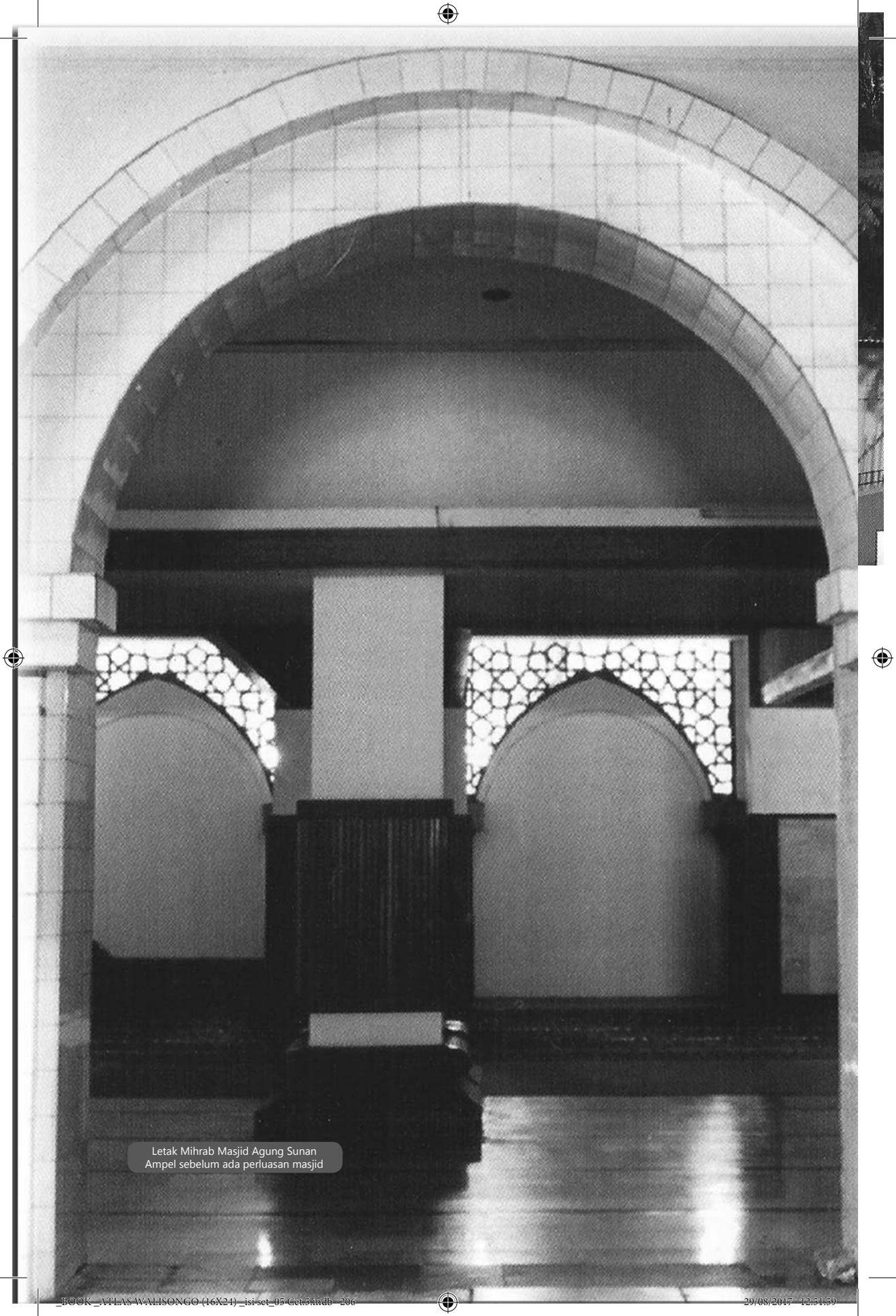
PENGARUH CHAMPA DI WILAYAH DAKWAH SUNAN AMPEL

Sebagaimana dicatat dalam historiografi dan cerita-cerita legenda Jawa, tokoh Raden Rahmat yang masyhur disebut Sunan Ampel berasal dari negeri Champa. Sebab itu, jejak-jejak tradisi keagamaan Champa muslim sampai saat ini terlihat pada tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat muslim tradisional di pesisir utara Jawa yang menjadi wilayah dakwah Sunan Ampel. Seperti sudah disinggung di muka bahwa dalam tradisi keagamaannya orang-orang Majapahit mengenal upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah yang dilakukan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Setelah kedatangan para penyebar Islam Champa yang dipelopori Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan "kenduri" dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, yang jelas-jelas merupakan tradisi keagamaan yang dibawa kaum muslim Champa.

Dalam buku *Kerajaan Champa* terbitan EFEO (1981) disebutkan bahwa orang-orang Champa muslim memiliki kebiasaan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Orang-orang Champa juga punya kebiasaan untuk men-talqin orang mati, melakukan peringatan haul, membuat Bubur Asyuro pada perayaan Hari Asyuro, memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw, yang ternyata sampai saat ini dijalankan sebagai tradisi keagamaan oleh masyarakat muslim di Jawa.

Menurut S.Q. Fatimy dalam *Islam Comes to Malaysia* (1963), mazhab orang-orang Islam di Champa beraliran Syi'ah. Namun, bagian terbesar orang-orang Islam Champa sudah kehilangan orientasi dan mengalami diskontinuitas sejarah sehingga tidak mengetahui lagi secara benar jika Islam yang mereka jalankan adalah Islam pengaruh Syi'ah, terutama Syi'ah Zaidiyah. Bertolak dari fakta sosio-kultural-religius pada masyarakat Jawa pasca-Majapahit, Sunyoto dalam *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, menyimpulkan bahwa upacara peringatan orang mati pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, termasuk tradisi haul, talqin, adalah tradisi khas Champa yang jelas-jelas terpengaruh paham Syi'ah Zaidiyah.

Demikian juga dengan perayaan 1 dan 10 Syuro dengan penanda Bubur Syuro, tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a Akhir* di bulan Safar; tradisi Nisfu Sya'ban, paham *wahdatul wujud*; larangan menyelenggarakan hajjat menikahkan keluarga, mengkhitanakan anak dan pindah rumah pada bulan Syuro; pembacaan kasidah-kasidah yang memuji Nabi Muhammad Saw dan ahulul bait; si'iran pepujian yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan wirid-wirid yang



Letak Mihrab Masjid Agung Sunan Ampel sebelum ada perluasan masjid



Gerbang makam Sunan Ampel pada acara Haul ke-544

3

diamalkan kalangan muslim tradisional di Jawa adalah hasil pengaruh tradisi keagamaan Champa. Bahkan, istilah "kenduri" pun, jelas menunjuk kepada pengaruh Syi'ah karena istilah itu dipungut dari bahasa Persia: "kanduri", yakni upacara makan-makan di Persia untuk memperingati Fatimah az-Zahroh, putri Nabi Muhammad Saw.

Pengaruh dakwah Islam Sunan Ampel beserta putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, dan murid-muridnya yang tersebar di berbagai tempat, tidak diragukan lagi telah memberikan kontribusi tidak kecil bagi terjadinya perubahan sosio-kultural-religius pada masyarakat yang sebelumnya mengikuti adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang terpengaruh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari, misalnya, orang-orang Champa lazim memanggil ibunya dengan sebutan "mak", sedangkan orang-orang Majapahit menyebut ibu dengan sebutan "ina", "ra-ina", atau "ibu".

Di daerah Surabaya dan sekitarnya, tempat Sunan Ampel menjadi raja, penduduk memanggil ibunya dengan sebutan "mak". Kebiasaan memanggil "mak" itu berlaku juga di daerah Mojokerto-Jombang, dan Kediri-Nganjuk, yang kemungkinan disebarkan oleh Raden Abu Hurairah, sepupu Sunan Ampel yang tinggal di Wirasabha (Mojoagung). Sebutan itu berkembang pula di sepanjang pantai utara Jawa yang kemungkinan disebarkan oleh Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati yang merupakan putra, menantu, kemenakan, dan murid-murid Sunan Ampel. Bahkan, belakangan sebutan "mak" lazim digunakan orang di kawasan pesisir utara Jawa hingga ke daerah Jawa Barat.



Foto cungkup dan menara Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dari arah selatan

Pengaruh kebiasaan Champa yang lain, terlihat pula dalam cara orang memanggil kakaknya atau orang yang dianggap lebih tua. Orang-orang Champa lazim menggunakan sebutan "kak" atau "kang", sedangkan orang-orang Majapahit memanggil kakaknya dengan sebutan "raka". Orang-orang Champa memanggil adiknya dengan sebutan "adhy", sedangkan orang-orang Majapahit memanggil adik dengan sebutan "rayi". Orang-orang Champa menyebut anak laki-laki kecil dengan sebutan "kachoa" atau "kachong", sedangkan orang Majapahit menyebutnya "rare". Dari satu sisi ini saja, sudah bisa kita ketahui seberapa jauh pengaruh tradisi keagamaan dan sistem sosial Champa muslim terhadap perubahan sosio-kultural-religius di wilayah Majapahit yang disebarkan selama era Wali Songo, yang dimotori Sunan Ampel.

Pengaruh Champa muslim tampak juga mempengaruhi ranah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap alam gaib dan takhayul. Menurut Sedyawati dalam *Pengarcanaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari* (1994), kepercayaan orang-orang Majapahit terhadap makhluk-makhluk halus meliputi kepercayaan

**TABEL PENGARUH CHAMPA
DI WILAYAH DAKWAH SUNAN AMPEL**

Kebiasaan men-talqin orang mati; melakukan kenduri dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000.

Perayaan 1 dan 10 Syuro dengan penanda bubur syuro; larangan menyelenggarakan hajatan pernikahan keluarga, mengkhitan anak dan pindah rumah pada bulan Syuro.

Tradisi *Rebo Wekasan* atau *Arba'a Akhir* di bulan Safar.

Tradisi Nisfu Sya'ban, paham *wahdatul wujud*.

Memeriahkan peringatan Maulid Nabi Saw, pembacaan kasidah-kasidah yang memuji Nabi Muhammad Saw dan ahlu bait; si'iran pujian yang ditujukan kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan membaca berbagai wirid.

Memanggil ibunya dengan sebutan "mak", memanggil kakaknya atau orang yang dianggap lebih tua dengan sebutan "kak" atau "kang", memanggil adiknya dengan sebutan "adhy", menyebut anak laki-laki kecil dengan sebutan "kacho" atau "kachong".

Memercayai berbagai jenis makhluk halus seperti *gandarwa*, *kolong wewe*, *kuntanak*, *pocong*, *tuyul*, *kalap*, *siluman*, *jin Islam*, hantu penunggu pohon, arwah penasaran, dan berbagai takhayul lainnya.

Percaya terhadap hitungan suara tokek, tabu mengambil padi di lumbung pada malam hari, menyebut harimau dengan sebutan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', dan sebagainya.

kepada adanya makhluk-makhluk setengah dewa seperti *yaksha*, *raksasa*, *pisaca*, *pretasura*, *gandharwa*, *bhuta*, *khinnara*, *widhyadhara*, *mahakala*, *nandiswara*, *caturasra*, *rahyangta rumuhun*, *sirangbasa ring wanua*, *sang mangdyan kahyangan*, dan *sang magawai kadhaton* (para arwah leluhur yang melindungi bumi dan keraton).

Sementara itu, orang-orang Champa mempercayai berbagai jenis makhluk halus seperti *gandarwa*, *kelong wewe*, kuntilanak, pocong, tuyul, kalap, siluman, jin Islam, hantu penunggu pohon, arwah penasaran, dan berbagai takhayul yang dalam Bahasa Kawi disebut *gegwan-tuhuan*, yang bermakna 'sesuatu yang bersandar pada kicauan burung' alias omong kosong.

Orang-orang Champa juga percaya terhadap hitungan suara tokek, tabu mengambil padi di lumbung pada siang hari, menyebut harimau dengan sebutan "Yang" atau "Ong" yang bermakna 'kakek', dan sebagainya. Dan, fakta sejarah kemudian menunjuk bahwa kepercayaan Champa itulah yang kemudian menjadi arus utama dari sistem kepercayaan penduduk muslim Jawa pasca-Majapahit terhadap takhayul sampai saat ini.

Islam yang berkembang di Jawa karena perjuangan dakwah Sunan Ampel dan para penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 adalah Islam yang unik. Sebab, ia merupakan akulturasi dan asimilasi dari aspek budaya pra-Islam dengan Islam, baik melalui jalan sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus, ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep-konsep sufisme yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. Dalam konteks akulturasi dan asimilasi itulah, pengaruh tradisi keagamaan muslim Champa menjadi sangat dominan dalam mewakili unsur sosio-kultural-religius dibanding pengaruh tradisi keagamaan muslim dari tempat lain.

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama Kapitayan di satu pihak, dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat Hindu-Buddha secara kreatif di pihak lain: dengan memasukkan tradisi keagamaan muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima dan diserap oleh masyarakat Jawa.

Sekalipun pada usia senjanya Sunan Ampel sudah menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat sebagai sesepuh Wali Songo, namun tidak ada keseragaman yang mencatat kapan tokoh asal Champa itu meninggal dunia. *Babad ing Gresik* menetapkan wafat Sunan Ampel dengan candrasengkala berbunyi, "*Ngulama Ngampel lena masjid*" yang selain mengandung makna



Beberapa peziarah terlihat berkirim doa di dekat jirat Makam Sunan Ampel dan istrinya

'ulama Ampel wafat di masjid' juga mengandung nilai angka 1401 Saka yang jika dikonversi ke tahun Masehi adalah tahun 1479 Masehi. Padahal, *Serat Kandha* mencatat Sunan Ampel wafat dengan candrasengkala, "*Awak kalih guna iku*" yang mengandung nilai angka tahun 1328 Saka yang sama dengan tahun 1406 Masehi. Sementara itu, dalam historigrafi lain tidak tercantum sama sekali tahun meninggal Sunan Ampel. Meski tidak ada kepastian kapan tepatnya Sunan Ampel meninggal, namun makamnya yang terletak di samping Masjid Agung Ampel dijadikan pusat peziarahan umat Islam di seluruh Nusantara.

”

Usaha dakwah Sunan Ampel lebih merupakan hasil formulasi kreatif dari tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam.

“



SUNAN GIRI

Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (pandhita ratu). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku.

Empat orang Belanda terlihat berfoto di kompleks makam Sunan Giri tahun 1895



Dinding cungkup makam Sunan Giri yang penuh dengan ukiran. Foto diambil sekitar tahun 1924



Pintu masuk ke cungkup makam Sunan Giri yang cukup pendek sehingga peziarah harus membungkuk untuk memasukinya



Jirat makam Sunan Giri yang terdapat di dalam cungkup

Tokoh Wali Songo yang bergelar Prabu Satmata ini makamnya terletak di sebuah bukit di Dusun Kedhaton, Desa Giri Gajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Kompleks makam ini berupa dataran bertingkat tiga dengan bagian belakang paling tinggi. Pintu gerbang masuk ke area pemakaman pada tingkat pertama ini ditandai gapura berbentuk candi bentar dengan undak-undakan berperipih hiasan naga di kanan dan kirinya yang merupakan candra sengkala *Naga Loro Warnaning Padha* yang menunjuk angka tahun 1428 Saka (1506 Masehi), yaitu tahun dibangunnya pintu gerbang tersebut. Untuk masuk ke area tingkat kedua terdapat pintu gerbang candi bentar kedua yang sama dengan pintu gerbang pertama. Pada area tingkat tiga terdapat pintu gerbang berbentuk paduraksa. Di area ketiga ini terletak sebuah tungkub (bangunan kuburan) yang berisi makam Sunan Giri beserta isteri.

ASAL-USUL DAN NASAB

Sunan Giri adalah raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*) yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Sejarah dakwah Islam di Nusantara mencatat jejak-jejak dakwah Sunan Giri dan keturunannya tidak saja mencapai Banjar di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur, dan Gowa di Sulawesi Selatan, tapi juga mencapai Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku.

Menurut M.A.P. Meilink-Roelofsz dalam *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630* (1962), sejak paruh kedua abad ke-14 Gresik sudah dihuni orang-orang Cina yang menamai daerah itu dengan sebutan Ce-cun, yang secara harfiah bermakna 'desa kakus-kakus'. Menurut G.P. Rouffaer (1906) nama aneh itu digunakan oleh orang Cina yang mengacaukan bentuk halus bahasa Jawa (*kromo*) untuk Gresik, yaitu Tandhes (salah satu artinya, 'muara sungai') dengan kata Melayu Tandas yang artinya memang 'kakus', lalu menerjemahkannya menjadi Ce-cun.

Menurut *Serat Walisana*, asal-usul Sunan Giri dilukiskan dalam tembang macapat langgam *Pucung* pupuh V bait 20-25 sebagai berikut.

"Nateng Blambangan/ Prabu Sadmuddha wewamgi/ rimangkana kataman
sungkawa dahat// Marma tyas duh margi saking putrinipun/ nandang gerah
barah/ madal sanggyaning usadi/ apanengeran Sang Retno Sabodi Rara//
Suwarna yu samana Sang nata ngrungu/ lamun ing muhara/ wonten janma
nembe prapti/ adedukuh mencil ahlul tapabrata// pan wus kabul mumpuni
salwiring kawruh/ dadya tinimbalan/ prapta kinen ngusadani/ katarima waluya
grahe Sang Retna// suka sukur ya ta wau sangha prabu/ nenggih putranira/
pinaringaken tumuli/ lajeng panggih lan sayid yakub samana// atut runtut tan
ana sangsayanipun/ pinaringan nama maruwanira Ji/ apanengran Pangeran
Raden Wali Lanang//"

"Sira Pangeran Wali Lanang// amikesdu miluta marsepahipun/ anunggila
Islam/ sampun amangeran kapid/ temah bunek panganaming kasampurna//
tanpa dunung sanget denira mrih anut/ enenging kahanan/ nebet tabek para
nabi/ kang wus kabul mungguh mungging bale baka// sangha prabu tan
dadya renaning kayun/ rineh ing agama/ cipta lamun den wanceni/ sanalika
nir sihe mring mantu nira// gya tinundung saking sabet-saponipun/ prajeng
Blambangan/ Seh Wali lanang sah anis/ tanpa rowang anggana kawelasarsa//"

Berbeda dengan sumber *Babad Tanah Jawi* yang menyebutkan nama ayah Sunan Giri dengan nama Maulana Ishak, *Serat Walisana* menyebutkan Sayid Yakub yang diberi gelar Pangeran Raden Wali Lanang. Nama ibu Sunan Giri yang menurut *Babad Tanah Jawi* adalah Dewi Sekardadu, dalam *Serat Walisana* namanya Retno Sabodi. Begitu juga nama kakek Sunan Giri dari pihak ibu di

Gerbang utama (berbentuk candi bentar) kompleks makam Sunan Giri pada tahun 1932 yang hingga saat ini tetap berdiri kokoh meskipun tidak terawat



Candi bentar dan patung naga di Makam Sunan Giri ini dibuat dari batu gamping dengan tekstur yang sangat menarik



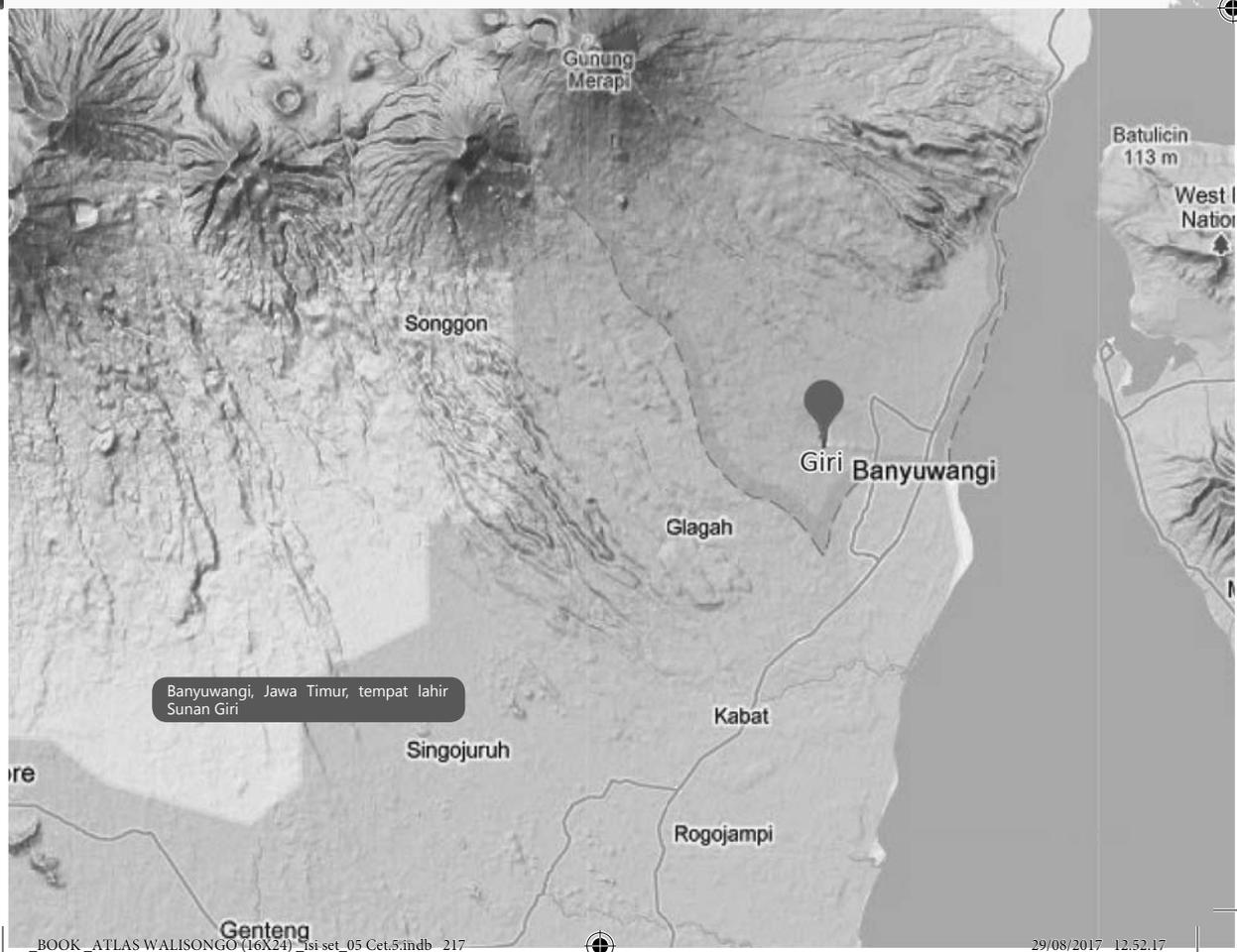
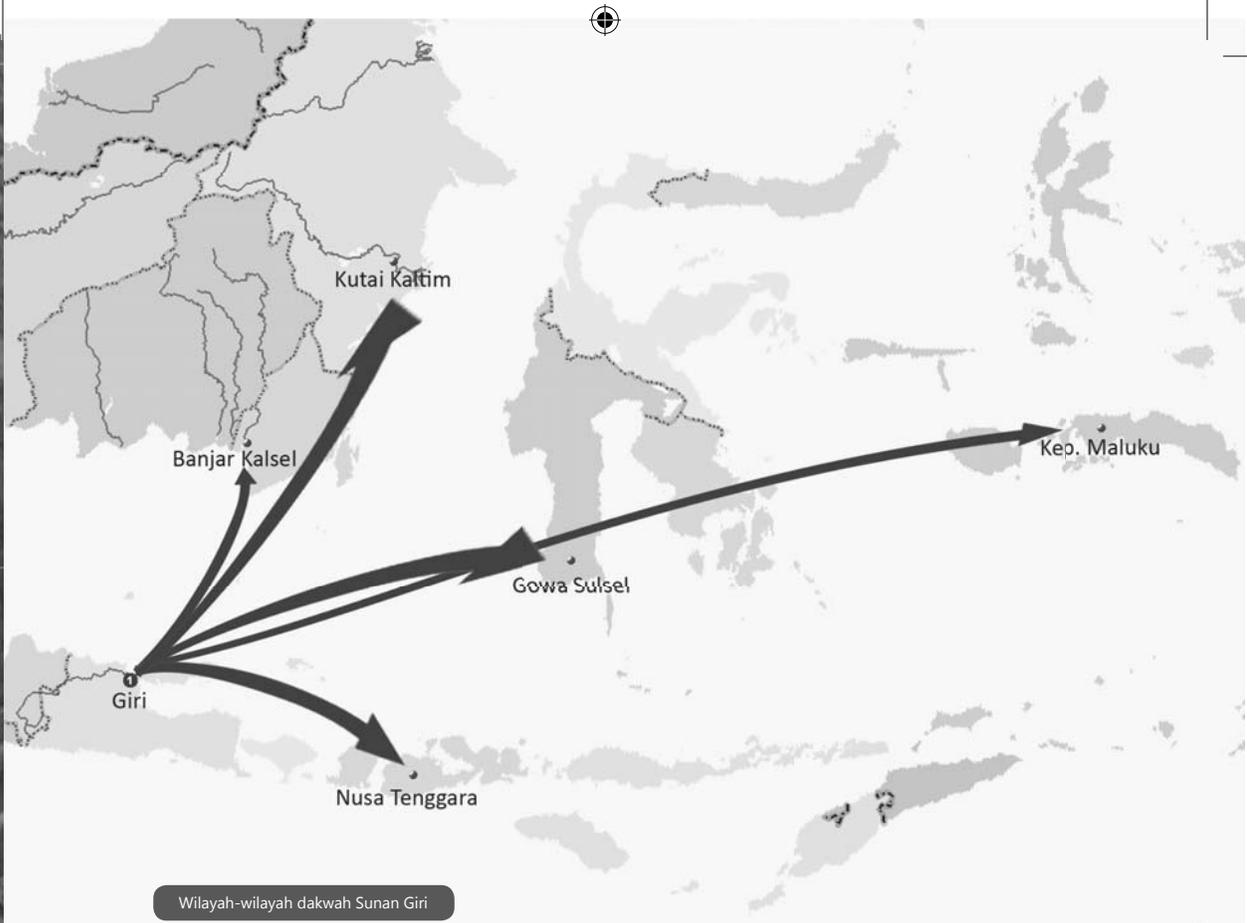
Patung naga bermahkota dengan mulut menganga yang menjaga di depan candi bentar Makam Sunan Giri



Citra satelit kompleks Makam Sunan Giri dan Masjid Agung Sunan Giri

Babad Tanah Jawi disebut Prabu Menak Sembuyu, di *Serat Walisana* disebut Prabu Sadmuddha. Meski terdapat perbedaan nama tokoh, baik *Babad Tanah Jawi* maupun *Walisana* memiliki alur cerita yang sama bahwa dari pihak ibu, Sunan Giri keturunan Raja Blambangan. Bahkan, nama Giri yang digunakan untuk kediamannya yang terletak di wilayah Gresik, memiliki hubungan dengan nama ibukota Blambangan saat itu: Giri (sekarang nama kecamatan Giri di kota Banyuwangi).

Sumber *Babad Tanah Jawi* dan *Walisana* menunjuk bahwa usaha dakwah yang dilakukan Maulana Ishak yang dikirim Sunan Ampel ke Blambangan mengalami kegagalan. Sebab, Maulana Ishak alias Syaikh Wali Lanang diusir oleh mertuanya yang marah ketika diminta memeluk Islam dan meninggalkan agamanya yang lama. Maulana Ishak pergi meninggalkan istrinya yang hamil tua. Merana ditinggal suami, Retno Sabodi meninggal setelah melahirkan seorang anak laki-laki. Dikisahkan, saat itu terjadi wabah besar melanda Blambangan. Raja Blambangan menduga, wabah itu berhubungan dengan kelahiran bayi laki-laki putra Maulana Ishak. Akhirnya, bayi laki-laki itu diletakkan di dalam peti dan dihanyutkan ke tengah laut dan kemudian peti itu tersangkut di kapal milik Nyai Pinatih yang sedang berlayar ke Bali.





PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

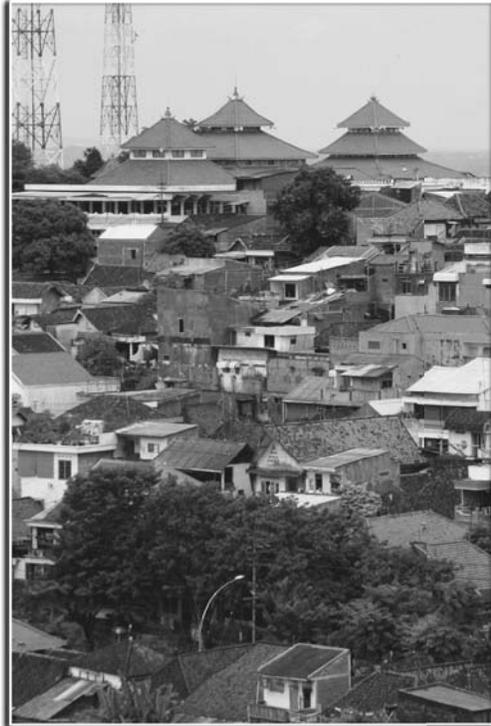
Menurut Hoesein Djajadiningrat dalam *Sadjarah Banten* (1983), Nyai Pinatih adalah seorang janda kaya raya di Gresik, bersuami Koja Mahdum Syahbandar, seorang asing di Majapahit. Nama Pinatih sendiri sejatinya berkaitan dengan nama keluarga dari Ksatria Manggis di Bali (Eiseman, 1988), yang merupakan keturunan penguasa Lumajang, Menak Koncar, salah seorang keluarga Maharaja Majapahit yang awal sekali memeluk Islam.

Bayi yang tersangkut di kapal itu diambil oleh awak kapal dan diserahkan kepada Nyai Pinatih yang kemudian memungutnya menjadi anak angkat. Karena ditemukan di laut, maka bayi itu dinamai Jaka Samudra. Setelah cukup umur, Jaka Samudra dikirim ke Ampeldenta untuk berguru kepada Sunan Ampel. Menurut *Babad Tanah Jawi*, sesuai pesan Maulana Ishak, oleh Sunan Ampel nama Jaka Samudra diganti menjadi Raden Paku.

Selama berguru di Ampeldenta, Raden Paku berkawan akrab dengan Raden Mahdum Ibrahim, putra gurunya, yang kelak menjadi Sunan Bonang. Di dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim pernah bermaksud pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu sekaligus berhaji. Namun, keduanya hanya sampai di Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. Keduanya diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf. Di dalam sumber yang dicatat pada silsilah Bupati Gresik pertama bernama Kyai Tumenggung Puspongoro, terdapat silsilah Tarekat Syathariyah yang menyebut nama Syaikh Maulana Ishak dan Raden Paku Sunan Giri sebagai guru Tarekat Syathariyah, yang menunjuk bahwa aliran tasawuf yang diajarkan Maulana Ishak dan Raden Paku adalah Tarekat Syathariyah.



Gerbang menuju Makam Nyi Ageng Pinath (Ibu Angkat Sunan Giri) yang terlihat unik



Masjid Agung Sunan Giri tampak dari bukit situs Giri Kedaton



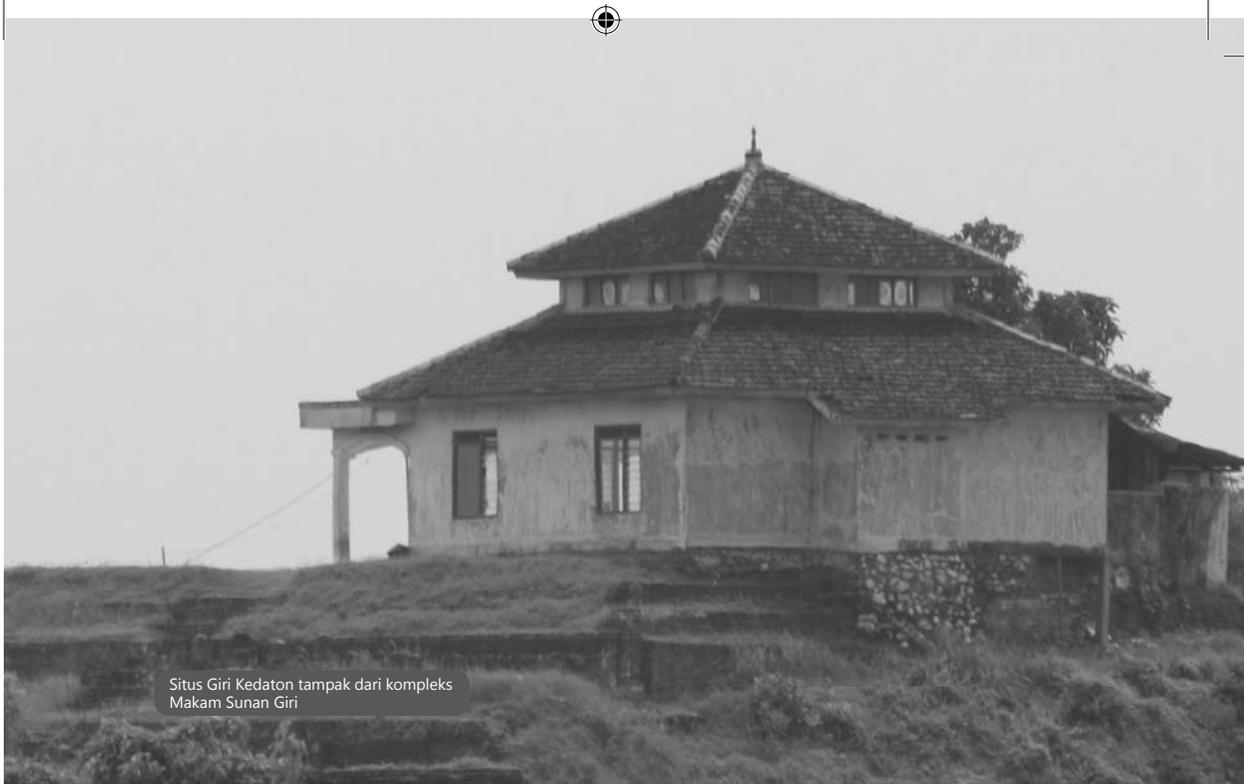
Pintu Masjid Sunan Giri yang dipenuhi kaligraf Arab

Di dalam *Babad Tanah Jawi* juga disebut bahwa atas saran Maulana Ishak, keinginan Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim untuk pergi ke Mekah dibatalkan dan kembali ke Jawa yang lebih membutuhkan mereka untuk dakwah Islam. Dalam perjalanan ke Jawa, Raden Paku dibekali segumpal tanah dan dua orang abdi bernama Syaikh Koja dan Syaikh Grigis. Sesampai di Jawa, Raden Paku mencari tempat yang tanahnya sama dengan tanah, yang dibawanya dari Malaka. Ternyata, tempat itu di atas bukit yang disebut Giri. Raden Paku kemudian membangun masjid di perbukitan itu dan kemudian berdakwah menyebarkan Agama Islam dari tempat itu. Itu sebabnya, Raden Paku kemudian dijuluki Sunan Giri, yang mengandung makna *susuhunan* (guru suci) yang tinggal di Perbukitan Giri.

Sementara itu, menurut Raffles dalam *The History of Java* (1965), Raden Paku sebagai penguasa Giri pertama, yang kisahnya penuh dengan mitos dan legenda itu menyimpan jejak sejarah bahwa tokoh yang masyhur dengan sebutan Sunan Giri (Raja Gunung) itu adalah keturunan orang asing dari Barat bernama Maulana Ishak dengan seorang putri Raja Blambangan. Dari garis ibu, Sunan Giri adalah keturunan Bhre Wirabhumi (putra Hayam Wuruk dari selir yang dirajakan di Blambangan—pen).

Didikan sebagai bangsawan tinggi yang diperolehnya dari ibu angkatnya, Nyi Pinatih dan adiknya yang bernama Pangeran Arya Pinatih yang dikenal dengan nama Syaikh Manganti, tampaknya telah mencetak Raden Paku sebagai bangsawan tinggi yang mewarisi hak-hak *privilege* sebagai keturunan Bhre Wirabhumi. Pergantian nama dari Jaka Samudra menjadi Raden Paku yang dilakukan oleh Sunan Ampel, menunjuk pada terjadinya perubahan status dari kedudukan masyarakat kebanyakan menjadi keluarga penguasa Surabaya bergelar raden, yang merupakan bagian dari keluarga Maharaja Majapahit. Itu sebabnya, pada saat kekuasaan Majapahit terpecah-pecah menjadi kadipaten-kadipaten kecil yang saling berperang satu sama lain, Raden Paku mempertahankan kemerdekaan wilayahnya dengan mengangkat diri sebagai penguasa wilayah dengan gelar Sunan Giri.

Keberadaan Sunan Giri sebagai penguasa politis, setidaknya tercermin dari gelar yang dia gunakan: Prabu Satmata, yang bermakna 'Raja Satmata' (Satmata adalah salah satu nama Syiwa). Dalam penelitian yang dilakukan Tim Peneliti Balitbangda Kabupaten Gresik pada 2008, ditemukan data toponim bekas Keraton Sunan Giri yang terletak di Menganti, yang berasal dari nama Bangsal Sri Manganti, yaitu kantor raja, yang letaknya berdekatan dengan Kepatihan. Penelitian yang dilakukan Nurhadi (1982) di kompleks Giri, dinilai sebagai penelitian yang meneliti puri (kediaman pribadi raja) yang menjadi tempat tinggal pribadi Sunan Giri beserta keluarga.



DAKWAH SUNAN GIRI

Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang dalam *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (1975), menemukan jejak sejarah bahwa salah satu bidang dakwah yang digarap Sunan Giri adalah pendidikan. Dalam usaha dakwah lewat pendidikan, Sunan Giri tidak sekadar mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri-santri dari berbagai daerah mulai Jawa timur, Jawa tengah, Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Tidore, dan Hitu, melainkan mengembangkan pula sistem pendidikan masyarakat yang terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti *Jelungan*, *Jamuran*, *Gendi Gerit*, dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti *Padang Bulan*, *Jor*, *Gula Ganti*, dan *Cublak-cublak Suweng*. Bahkan, Sunan Giri diketahui mencipta beberapa tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran ruhani yang tinggi.

Salah satu tembang permainan anak-anak ciptaan Sunan Giri adalah *Padang Bulan*, yang isinya: *padang-padang bulan/ ayo gage do dolanan/ dedolanan neng latar/ ngalap padang gilar-gilar/ nundung begog hanga tikar//*

Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam di bawah empat mata. Setelah keadaan memungkinkan, dikumpulkanlah masyarakat sekitarnya dengan keramaian, misalnya, selamatan dan upacara-upacara, lalu dimasukkanlah ajaran Islam, sehingga suasana lingkungan lambat laun dan dengan cara-cara yang lunak mengikuti ajaran Islam, yang diterima sebagai kewajaran. Menurut R. Pitono dalam *Tentang Sistem Pendidikan di Pulau Djawa*



Cublak-cublak suweng:
dolanan anak ciptaan Sunan Giri



Abad XVII-XVIII (1962), pendidikan serupa ini, dalam dunia Islam dikenal dengan nama *tabligh*.

Sejalan dengan penelitian Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang, Aminuddin Kasdi dalam *Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu dan Islam pada Abad ke-15-16* (1987), me-

negaskan bahwa peranan Sunan Giri dalam penyebaran Agama Islam adalah melalui jalan pendidikan, politik, dan kebudayaan, yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan kebijaksanaan para wali lainnya. Kedudukan Sunan Giri sebagai kepala wilayah suatu kekuasaan politis, tampak dari gelar Prabu Satmata yang disandang Raden Paku. Gelar prabu menunjuk pada kekuasaan politis, sedangkan nama Satmata adalah salah satu nama Dewa Syiwa, yaitu nama yang menandai sebuah kekuasaan bersifat Syiwais: ajaran yang paling banyak dianut masyarakat Majapahit dewasa itu.

Raden Paku, selain dikenal dengan gelar Prabu Satmata, juga masyhur dengan gelar Sunan Giri yang dalam bahasa Jawa Kuno bermakna "Raja Giri" yang semakna dengan gelar Girinatha, yaitu nama Dewa Syiwa. Sebutan sunan pada nama Sunan Giri, berasal dari kata *susuhunan*: sapaan hormat kepada raja yang memiliki makna "Paduka Yang Mulia" (Zoetmulder, 1982) dan sekaligus sebutan hormat untuk guru suci yang memiliki kewenangan melakukan *diksha* (*baiat*) bagi murid-murid ruhaninya.

Dalam penelitian Tim Balitbangda Kabupaten Gresik berjudul *Kajian Sejarah Kyai Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik* (2008) disebutkan bahwa keberadaan kekuasaan politis Sunan Giri, mengikuti pola kekuasaan yang berlaku dewasa itu, yang ditandai oleh dua tempat utama yang berkaitan dengan keberadaan seorang penguasa, yaitu Bangsal dan Puri. Yang dimaksud Bangsal

adalah pusat kekuasaan raja, yaitu sebuah kompleks perkantoran tempat raja bekerja menjalankan tugas sebagai kepala negara dan sebagai pemegang otoritas hukum dan keagamaan. Di kompleks Bangsal ini, raja menerima tamu negara, memimpin rapat para menteri, menerima persembahan upeti-upeti dan hadiah-hadiah, menjatuhkan keputusan-keputusan hukum, dan sebagainya.

Bangsal-bangsal tersebut dinamai sesuai fungsi masing-masing, seperti Bangsal Sri Manganti, Bangsal Manguntur, Bangsal Sasana Sewaka, Bangsal Witana, Bangsal Panangkilan, dan Bangsal Pancaniti. Menurut kajian toponimis penelitian Tim Balitbangda tersebut, Desa Menganti yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, dulunya adalah bangsal utama yang menjadi pusat pemerintahan Sunan Giri. Dan, sebagaimana lazimnya pemerintahan saat itu, di dekat Bangsal Sri Manganti terdapat kantor patih (menteri utama/perdana menteri) yang disebut Kepatihan, yang saat ini tersisa menjadi Desa Kepatihan, yang terletak di sebelah utara Desa Menganti.

Kediaman pribadi raja dan keluarga raja yang disebut Puri, adalah suatu kompleks tempat raja menjalankan fungsi sebagai pemimpin keluarga sekaligus pemimpin adat dan tradisi. Di kompleks puri, selain terdapat kediaman raja dan keluarga, juga terdapat keputrian, tamansari, gedung perbendaharaan raja, punggawa pengawal raja, juga terdapat kedhaton, makam dhatu leluhur raja, dan sebagainya. Nurhadi, dalam penelitian berjudul *Tataruang Permukiman Giri: Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian di Giri* (1982), menggambarkan bagaimana puri kediaman Sunan Giri beserta keluarganya yang terletak di bukit Giri, yang pusatnya terletak di Kedhaton. Pemilihan lokasi Kedhaton Giri ditandai candrasengkala "*toya mili pasucining ratu*" yang mengandung makna tahun 1402 Saka, yang sama dengan tahun 1479 Masehi, dan pembangunannya ditandai candrasengkala "*tingali luhur dadi ratu*" yang bermakna tahun 1403 Saka atau 1480 Masehi.

Bertolak dari keberadaan Bangsal Sri Manganti, Puri Kedhaton dan gelar Prabu Satmata atau Sunan Giri, keberadaan tokoh anggota Wali Songo yang bernama pribadi Raden Paku atau Jaka Samudra itu dapat dipastikan, bukan saja seorang ulama penyebar Islam, melainkan juga seorang penguasa politik di wilayahnya. Kedudukan ganda Sunan Giri ini, oleh Sunan Ampel disebut sebagai "noto" dan "pandhito", atau yang lazim digunakan masyarakat dewasa itu adalah sebutan "Pandhito Ratu". Dengan kedudukan ganda sebagai ruhaniwan (pandhito) sekaligus raja (ratu), usaha dakwah Islam yang dilakukan Sunan Giri jauh lebih luas dan lebih leluasa dibanding jika Sunan Giri hanya berkedudukan sebagai ruhaniwan. Menurut M. Ali dalam *Sedjarah Perjuangan Feodal Indonesia* (1963), peran raja-raja dalam membantu usaha dakwah Wali Songo dalam menyiarkan Agama Islam sangat besar, yang salah satu di antara raja-raja tersebut adalah Sunan Giri.



Di dalam *Literature of Java* (1967-1980) Th.G.Th. Pigeaud menyebutkan bahwa pada tahun 1485 M, Prabu Satmata membangun kedhaton di puncak bukit. Pada tahun 1488 M, Prabu Satmata membangun kolam, yang mungkin suatu "taman indah" dengan danau tiruan beserta pulau kecil di tengahnya, lengkap dengan balai kecil, yang biasanya disebut bale kambang. Bangunan "taman air" itu sejak dahulu kala merupakan bagian dari kompleks istana raja di Jawa. Memiliki taman semacam itu tentu menambah wibawa dan kekuasaan pemimpin agama pertama di Giri tersebut. Selanjutnya Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen* (1938), menambahkan bahwa Prabu Satmata adalah orang pertama di antara ulama yang membangun tempat khalwat dan makam di atas bukit. Tempat keramat di atas gunung merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan keagamaan sejak sebelum zaman Islam di Jawa timur.

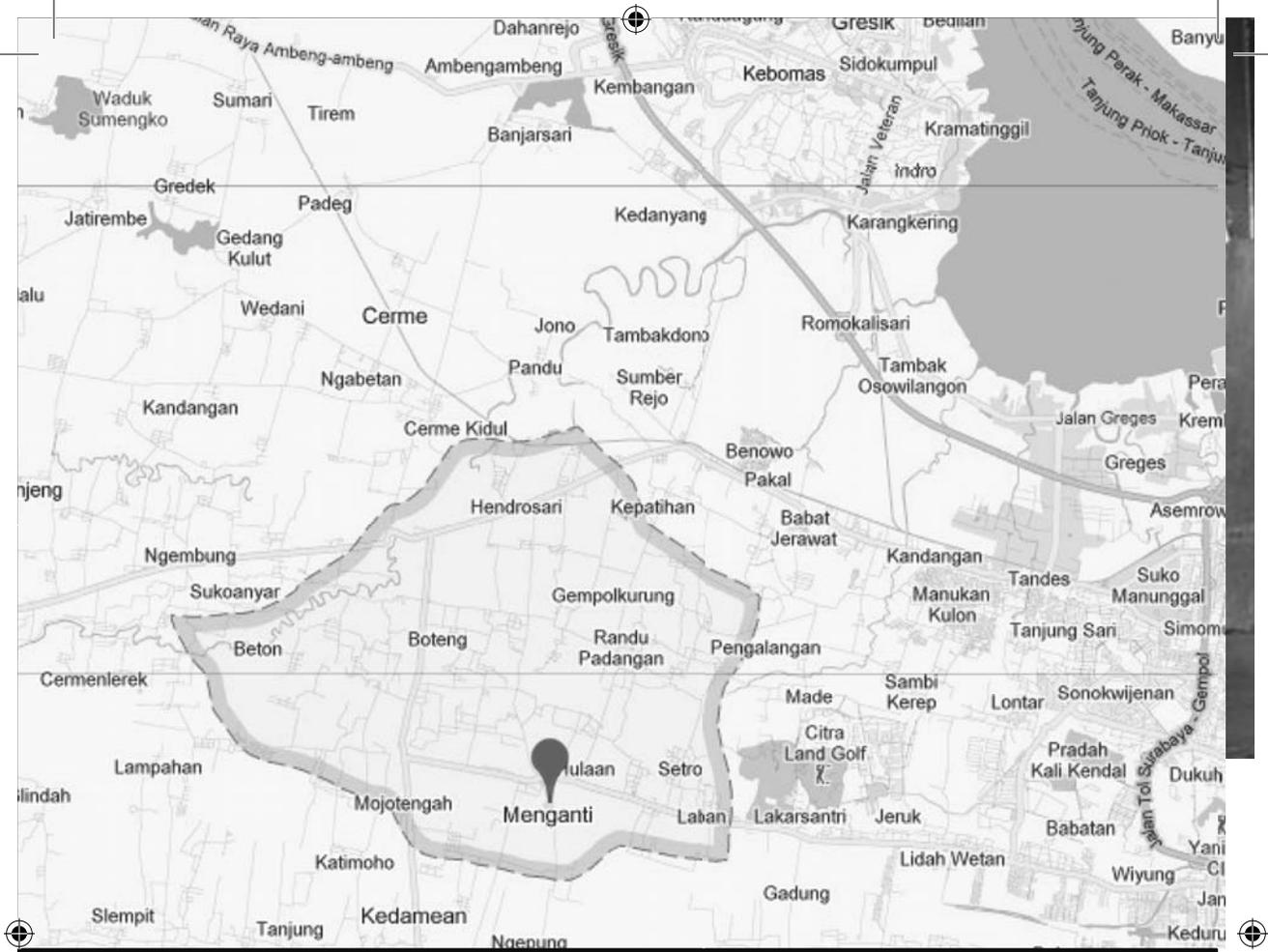
H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (1985), menyimpulkan bahwa Prabu Satmata dari Giri dan ibu angkatnya yang sudah beragama Islam, Nyai Gede Pinatih dari Gresik, berperan besar dalam pembentukan masyarakat beragama Islam di Gresik sebagaimana di Surabaya dilakukan oleh Sunan Ampel. Tindakan Prabu Satmata dari Giri itu dapat dianggap sebagai suatu usaha memantapkan dan menguatkan pusat keagamaan dan kemasyarakatan ini, bagi kepentingan para pedagang Islam yang sering kurang semangat agamanya. Biasanya mereka adalah keturunan asing dan berasal dari golongan menengah yang berada atau kurang berada, dan mungkin sejak abad ke-14 sudah bertempat tinggal di kota-kota atau kota-kota kecil di Jawa.

Dari kedhatonnya yang terletak di bukit Giri, Sunan Giri mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan masyarakat dengan memanfaatkan seni pertunjukan yang sangat menarik minat masyarakat. Sunan Giri tidak saja dikenal



Kapi Menda: salah satu tokoh wayang yang diciptakan oleh Sunan Giri

sebagai pencipta tembang-tembang dolanan anak-anak, tembang tengahan dengan metrum Asmaradhana dan Pucung yang sangat digemari masyarakat, melainkan telah pula melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang. R.M. Sajid dalam *Bau Warna Wayang* menyatakan bahwa Sunan Giri memiliki peranan besar dalam melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti *kelat bahu* (gelang hias di pangkal lengan), gelang, keroncong (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada punggung), *zamang* (hiasan kepala) dan lain-lain.



Dinding cungkup Makam Sunan Giri yang dipenuhi ukiran dan masih terawat dengan baik



Dinding cungkup Makam Sunan Prapen
(putra Sunan Giri)

Selain itu, Sunan Giri juga mengarang lakon-lakon wayang lengkap dengan suluknya. Bahkan, tambahan tokoh-tokoh wayang dari golongan *wanara* (kera) juga dilakukan Sunan Giri sehingga selain tokoh wanara Hanoman, Sugriwa, Subali, Anila, Anggada, dan Anjani, dibikin wayang-wayang wanara baru seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, Kapi Anala, Kapi Jembawan, Kapi Winata, Urahasura, dan lain-lain.

Kebesaran Prabu Satmata Sunan Giri sebagai seorang penguasa yang berhasil membawa kemakmuran bagi masyarakat muslim di Gresik terlihat pada masa kekuasaan Pangeran Zainal Abidin Sunan Dalem, putra Sunan Giri yang dikenal dengan gelar Sunan Giri II. Tome Pires, musafir Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513-1514 dalam *Suma Oriental* (1944) menggambarkan kekuasaan Pangeran Zainal Abidin di daerah agraris di pedalaman. Pangeran Zainal Abidin diketahui Tome Pires sebagai penguasa Islam tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang bersahabat baik dengan Pate Rodim Tua (Raden Patah) dan Pate Rodim Muda (Sultan Trenggana), penguasa Demak. Oleh karena jasa-jasanya yang sangat besar dalam pengembangan Islam.

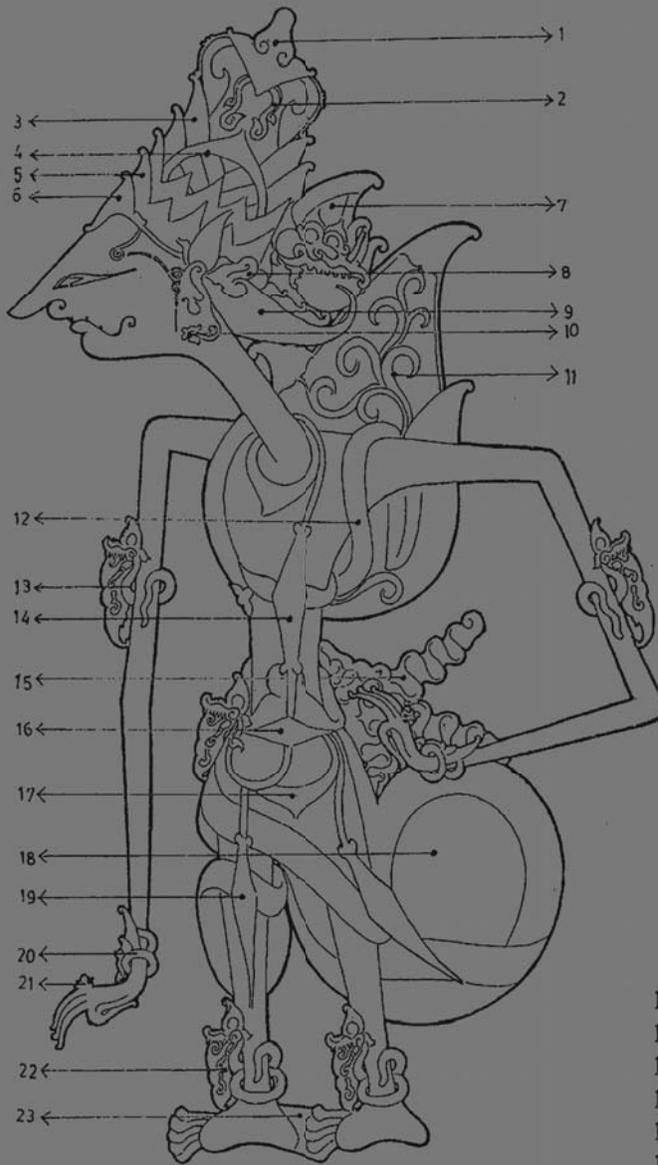
Puncak kejayaan Giri ditandai dengan naiknya cucu Sunan Giri bernama Pangeran Pratikha yang masyhur disebut Sunan Giri Prapen. Sebab, saat itu tidak sekadar memperbaiki dan memperbesar kedhaton dan masjid Giri serta makam Prabu Satmata, dakwah Islam pun dikembangkan sampai ke Kutai, Gowa, Sumbawa, Bima, bahkan ke Maluku. Meski tindakan-tindakan besar dalam dakwah dilakukan Sunan Giri Prapen, keagungan, kehormatan, kemuliaan, dan kewibawaan rohani tetap diberikan kepada Sunan Giri Prabu Satmata yang sampai saat ini makamnya dijadikan tempat peziarahan oleh umat Islam.



Makam Sunan Dalem (putra Sunan Giri)



Citra satelit kompleks Makam Sunan Giri dan Makam Sunan Prapen



Keterangan:

1. Nyamat
2. Karawista
3. Jamang Sulaman
4. Jungkat penatas
5. Jamang

6. Turido
7. Bledekkan
8. Kentowala
9. Sumping
10. Rembing (anting-anting)

11. Praba
12. Kawong (tali praba)
13. Kelatbahu
14. Ulur-ulur
15. Manggaran
16. Slepe
17. Badong
18. Kampuh
19. Uncal
20. Gelang
21. Ali-ali
22. Kroncong
23. Lemahan

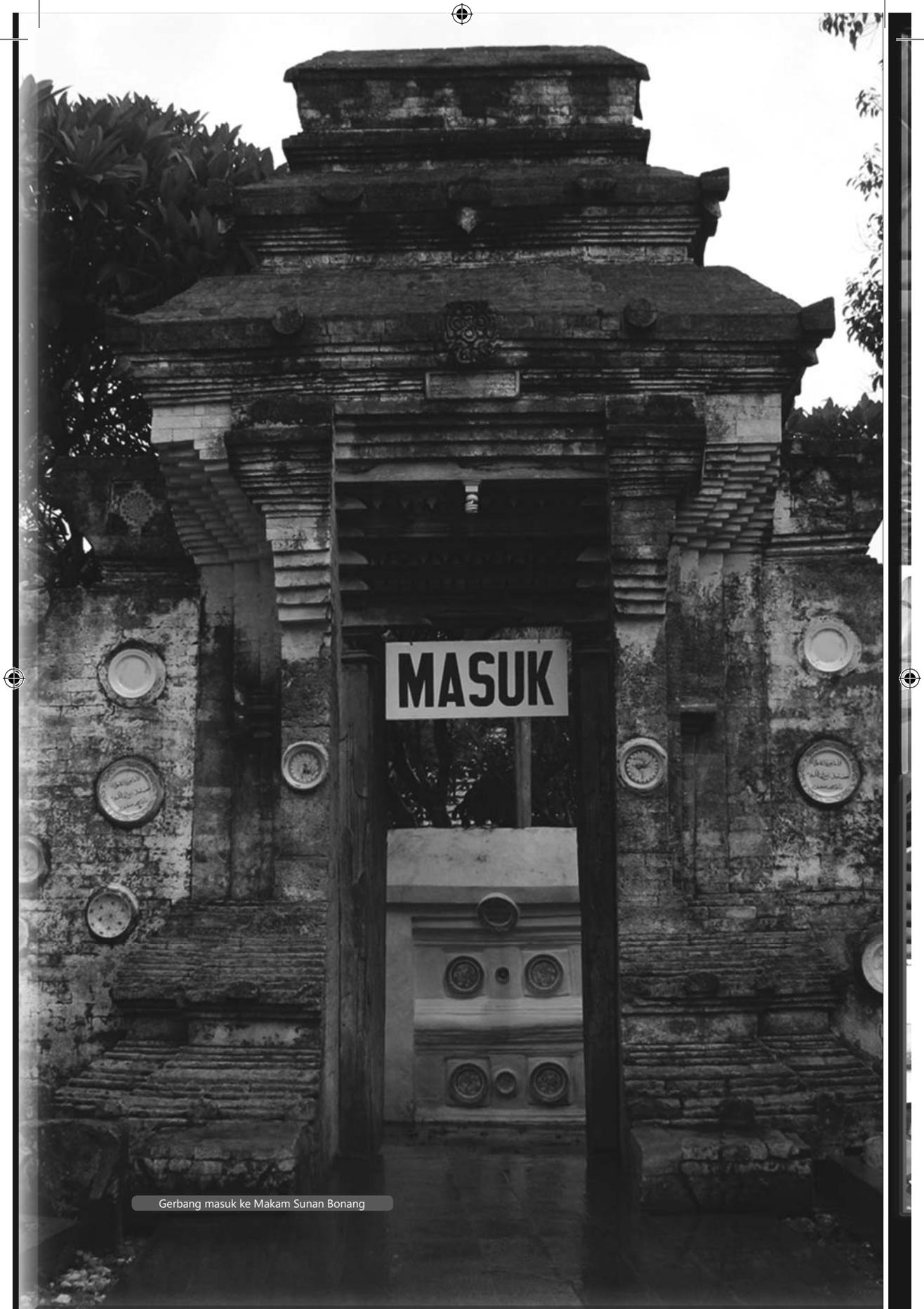


SUNAN BONANG

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fkih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra sufistik. Karya sastra sufistik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama Suluk Wujil.



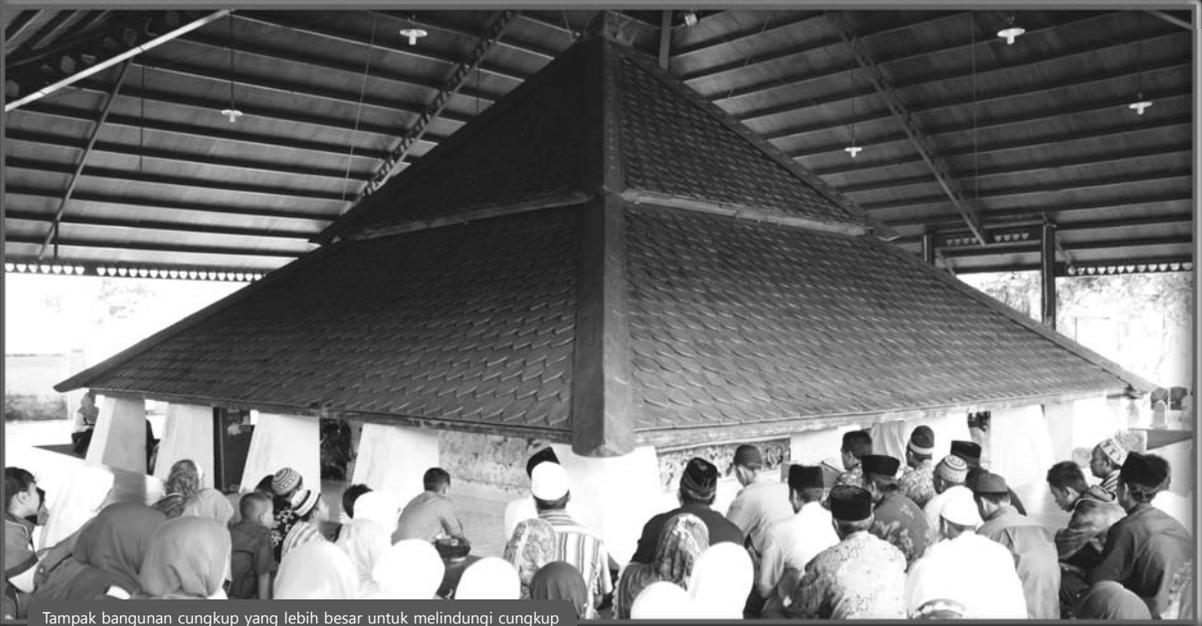
Makam Sunan Bonang terletak di kompleks pemakaman Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban di dalam kota Tuban, tepatnya di sebelah barat alun-alun Tuban, di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Makam Sunan Bonang dikelilingi tembok dengan empat buah pintu gerbang untuk masuk ke kompleks makam. Pintu gerbang di makam Sunan Bonang berupa gapura paduraksa. Pintu gerbang di sebelah selatan berbentuk *Semar Tinandu* dengan atap berhias ornamen bunga-bunga dengan dinding di kanan dan kirinya dihiasi piring-piring dan mangkuk keramik Cina. Makam Sunan Bonang terletak di dalam sebuah tungkub berbentuk joglo dengan atas bertingkat. Pada dinding selatan tungkub terdapat hiasan *arabesque* flora dan fauna berupa panorama dan ragam hias geometris. Pada dinding ini terdapat candra sengkala *jalma wihana kayuning sawit-jagat* yang menunjuk angka tahun 1611 Saka (1689 Masehi), yaitu angka tahun yang menunjuk waktu dibangunnya tungkub tersebut.



Gerbang masuk ke Makam Sunan Bonang



Beberapa peziarah dan seorang juru kunci di depan tangga cungkup Makam Sunan Bonang



Tampak bangunan cungkup yang lebih besar untuk melindungi cungkup Makam Sunan Bonang yang terbuat dari sirap supaya tidak rapuh akibat panas dan hujan sekaligus sebagai tempat berteduh para peziarah.

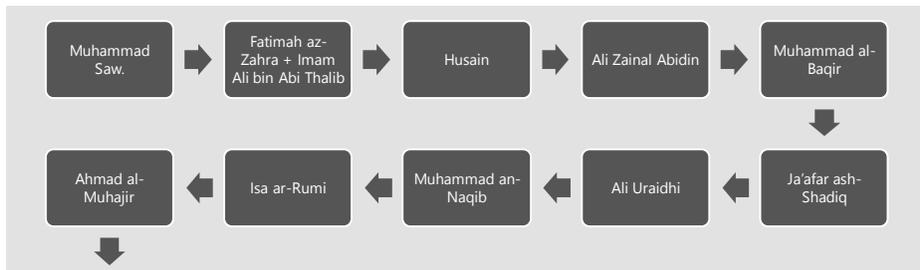
ASAL-USUL DAN NASAB

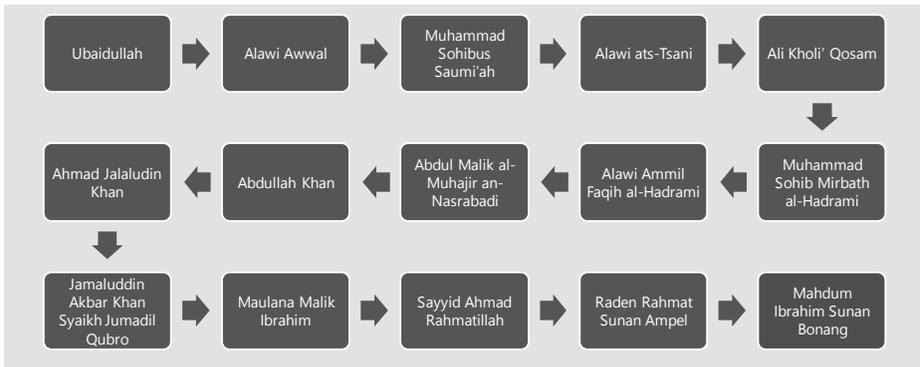
Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon*, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Patimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Wali Songo dan dikenal dengan sebutan Sunan Drajat. Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Mahdum Ibrahim. Menurut perhitungan B.J.O. Schrieke dalam *Het Book van Bonang* (1916), Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 Masehi dan tidak bisa lebih awal dari tahun itu.

Selain memiliki empat saudari seibu, Sunan Bonang juga memiliki beberapa orang saudara dari lain ibu. Di antaranya adalah Dewi Murtosiyah yang diperistri Sunan Giri dan Dewi Murtosimah yang diperistri Raden Patah. *Babad Cerbon* masih menyebut bahwa dari istri ayahnya yang lain, Sunan Bonang memiliki saudara Seh Mahmud, Seh Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang saudara-saudari Sunan Bonang dalam *Babad Cerbon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel: (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Seh Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.

Oleh karena ibu kandungnya berasal dari Tuban dan adik kandung ibunya, Arya Wilatikta, menjadi Adipati Tuban, Sunan Bonang sejak kecil memiliki hubungan khusus dengan keluarga Bupati Tuban, yang sampai wafat pun ia dimakamkan di Tuban. Kisah hubungan dekatnya dengan Sunan Kalijaga yang dalam legenda dikisahkan sebagai hubungan guru-murid, hendaknya dilihat dalam konteks kekeluargaan. Arya Wilatikta Adipati Tuban yang merupakan paman Sunan Bonang adalah ayah dari Sunan Kalijaga.

Sebuah silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19, menggambarkan bahwa tokoh bernama Mahdum Ibrahim itu nasabnya dari Nabi Muhammad Saw melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Urut-urutan silsilah itu sebagai berikut.





Menurut naskah sejumlah historiografi jenis babad yang lebih tua, Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, sesepuh Wali Songo yang ibunya berasal dari negeri Champa dan ayahnya dari Samarkand. Itu berarti, nasab Sunan Bonang dari galur laki-laki merujuk ke Samarkand, sebuah negeri di Uzbekistan dan tidak merujuk ke Yaman. Babad Cerbon, Babad Risakipun Majapahit dan Hikayat Hasanuddin menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, yaitu nama tempat di tepi Laut Kaspia yang masuk wilayah Kazakhtan.



Dinding cungkup Makam Sunan Bonang yang ditutup kelambu putih dengan pintu selalu tertutup dan hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu



Gerbang utama menuju Makam Putri Champa bernama Bi Nang Ti (nenek Sunan Bonang) yang terletak di Desa Bonang, Puthuk Regol, Lasem



Tangga menuju Makam Putri Champa yang jaraknya sekitar 200 m



Gerbang atas ke kompleks Makam Putri Champa



Cungkup Makam Putri Champa



Jirat Makam Putri Champa



Makam Sunan Bonang di Desa Bonang, Lasem, Rembang, terletak sekitar 2 km dari Makam Putri Champa



Makam Sunan Bonang yang dipagar dan hanya ditumbuhi pohon melat tanpa ada jirat maupun nisan



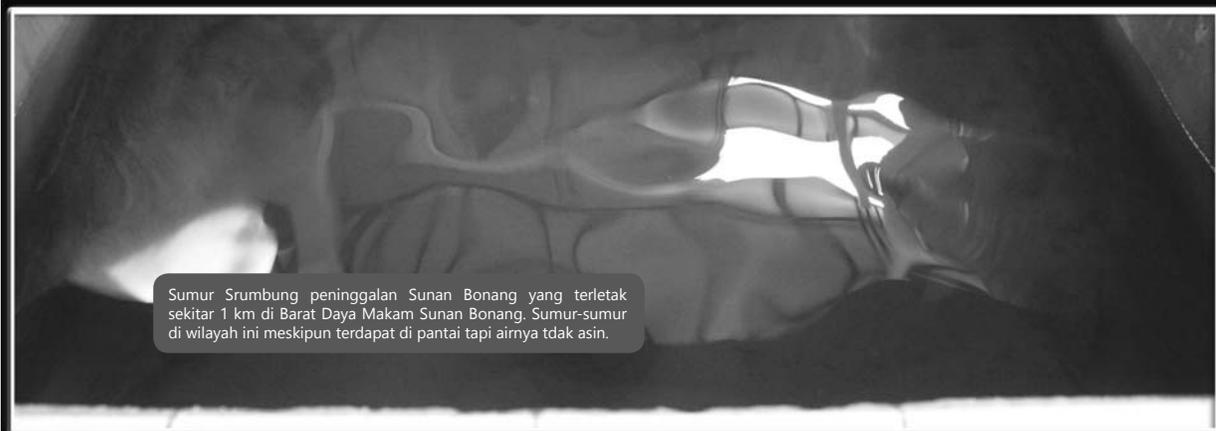
Sementara itu, menurut naskah dari Klenteng Talang, Sunan Bonang dikisahkan sebagai wali keturunan asing dari Yunan di Cina Selatan. Nama aslinya Bong Ang. Beliau adalah putra Bong Swi Ho yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Sunan Bonang dengan demikian adalah cucu buyut dari Bong Tak Keng, yaitu kakek Bong Swi Ho. Yang pasti, semua sumber menunjuk bahwa Sunan Bonang adalah keturunan asing yang memperoleh pendidikan Jawa. Di dalam naskah *Carita Lasem* dituturkan bahwa Sunan Bonang mendapat tugas dari kakak kandungnya untuk memelihara makam neneknya, yaitu putri Champa bernama Bi Nang Ti yang terletak di Puthuk Regol di sebelah timur Lasem. Sumber dari Carita Lasem itu menunjuk bahwa nenek Sunan Bonang adalah perempuan asal Champa.

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Dalam hal keilmuan, Sunan Bonang belajar pengetahuan dan ilmu agama dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Ia belajar bersama santri-santri Sunan Ampel yang lain seperti Sunan Giri, Raden Patah, dan Raden Kusen. Selain dari Sunan Ampel, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak, yaitu sewaktu bersama-sama dengan Raden Paku Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke Tanah Suci. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan, masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air.

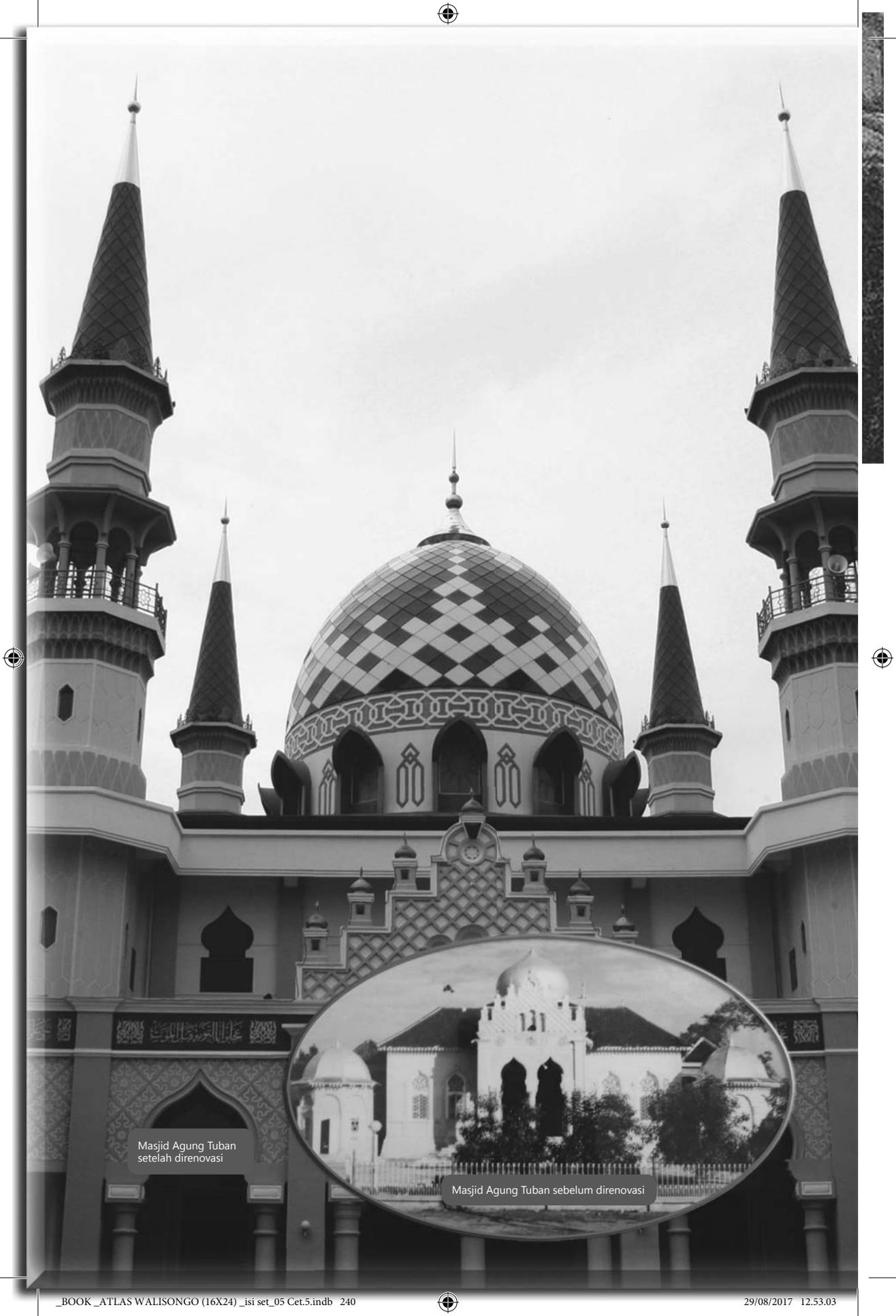
Menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* naskah LOr 6379 No. 9, Sunan Bonang dikenal memiliki karomah luar biasa yang ditunjukkan saat ia ditantang Ajar Blacak Ngilo untuk sabung ayam dengan taruhan siapa yang kalah akan menjadi pengikut yang menang. Dengan memerintahkan seorang muridnya, Santri Wujil, Sunan Bonang menjagokan seekor anak ayam (*khutuk*) untuk menghadapi ayam aduan Ajar Blacak Ngilo. Dituturkan bagaimana anak ayam itu setiap kali kalah, tubuhnya makin besar setiap kali diberi tiupan nafas oleh Santri Wujil, sampai akhirnya dengan sekali serang ayam aduan Ajar Blacak Ngilo tewas, sehingga membuat Santri Wujil bersorak menari kegirangan (*wus sasawung agengira/ amales gitik pan aglis/ waungnya ajar yekti/ kapisanan apun lampus/ wusa dadi gandhen enggal/ ki wujil jogeti ngarsi/ sarwi keplok amencak cara Mekasar/*).

Babad Daha-Kediri menggambarkan bagaimana Sunan Bonang dengan pengetahuannya yang luar biasa bisa mengubah aliran Sungai Brantas, sehingga menjadikan daerah yang enggan menerima dakwah Islam di sepanjang aliran



Sumur Srumbung peninggalan Sunan Bonang yang terletak sekitar 1 km di Barat Daya Makam Sunan Bonang. Sumur-sumur di wilayah ini meskipun terdapat di pantai tapi airnya tidak asin.





Masjid Agung Tuban setelah direnovasi



Masjid Agung Tuban sebelum direnovasi

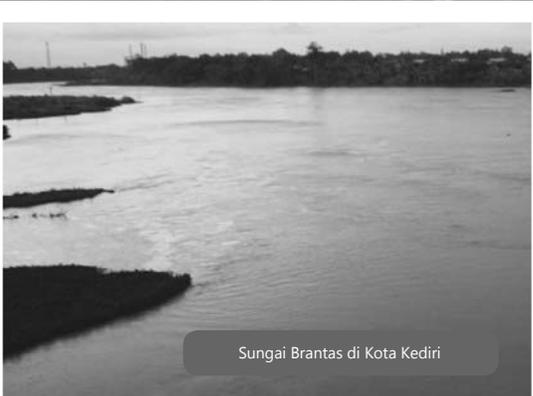
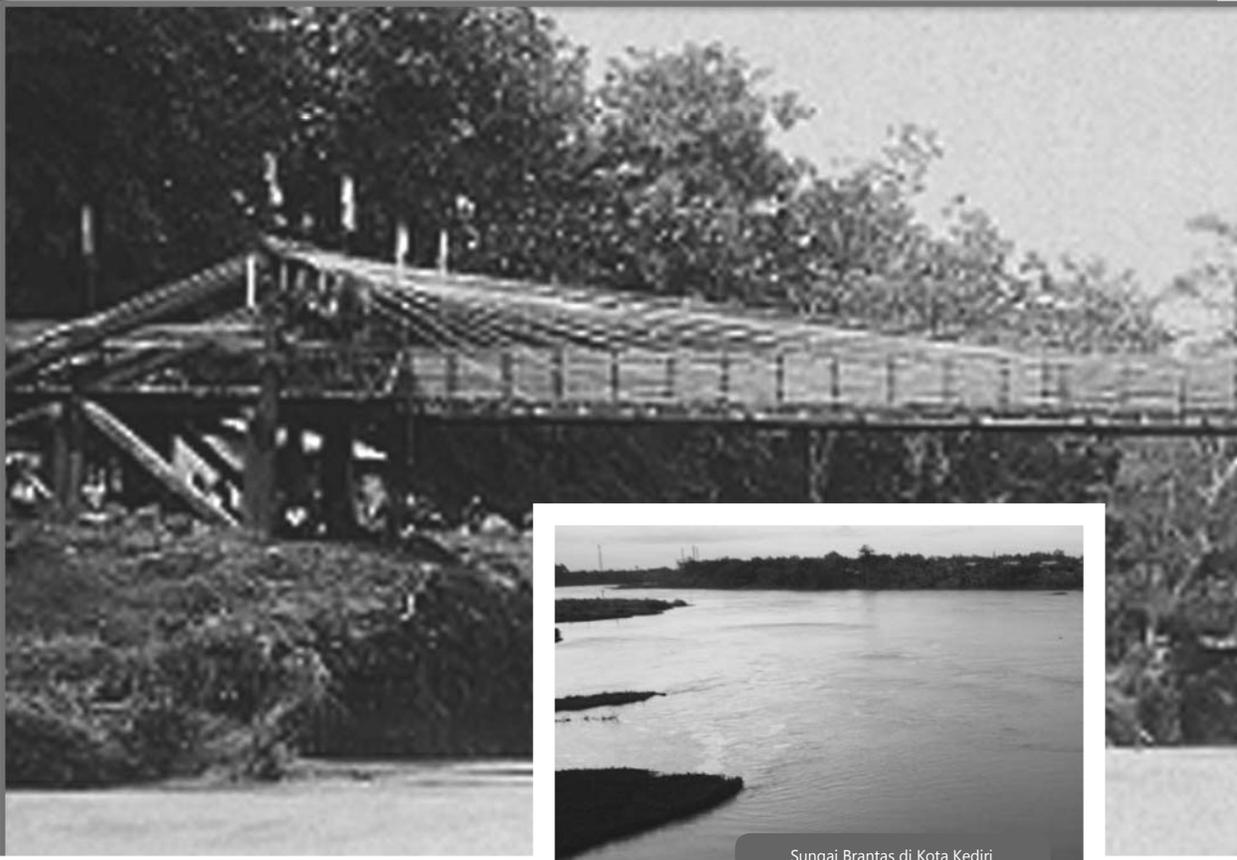


Lukisan Sungai Brantas oleh Abraham Salm (Schilder) sekitar tahun 1865-1872

sungai menjadi kekurangan air, bahkan sebagian yang lain mengalami banjir. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam tindakan dakwah Sunan Bonang, terlihat sekali bahwa tokoh Buto Locaya itu tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki Sunan Bonang. Demikian juga dengan tokoh Nyai Plunging, yang kiranya seorang bhairawi penerus ajaran ilmu hitam Calon Arang, yang dapat dikalahkan oleh Sunan Bonang.

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, sebagaimana hal serupa dilakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain dikenal sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai mengubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak keluarga ibunya, yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai seluk-beluk yang berkaitan dengan kesusastraan Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu. Sejumlah tembang macapat diketahui digubah oleh Sunan Bonang.

Berbagai kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan yang ditunjukkan Sunan Bonang ternyata berhubungan dengan pengetahuan Sunan Bonang yang luas dan mendalam tentang ilmu tasawuf. Naskah *Primbon Bonang* yang diyakini B.J.O. Schrieke adalah tulisan Sunan Bonang, memuat ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam. Menurut Schrieke, *Primbon Bonang* itu jika dipelajari secara cermat akan didapati sejumlah kitab yang dijadikan rujukan sebagai ajaran atau wejangan, yaitu *Ihyâ` 'Ulumiddîn* dari al-Ghazali dan *Tamhid* dari Abu Syakur as-Salimi, kitab *Talkhîs al-Minhaj* dari an-Nawawi yang mungkin telah diikhtisarkan dalam kitab *ad-Daqâiq*, kitab *Qût al-Qulûb* dari Abu Thalib al-Makki, *al-Risâlah al-Makkiyah fî Tha'îq as-Sâdah ash-Shûfiyah* dari Afi-



Sungai Brantas di Kota Kediri

fuddin at-Tamimi, *Tazyînul Asywâq bi Tafshîl Asywâq al-'Usysyaq* dari Daud ibnu Umar al-Anthaki, dan *Hilyatul Awliyâ`* dari Ahmad ibn Ashim al-Anthaki. Selain kitab-kitab rujukan, *Primbon Bonang* juga menyebut sejumlah tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin Ibnu Arabi, Syaikh Ibrahim al-'Arki, Syaikh Semangu Asarani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Syaikh ar-Rudaji, dan Syaikh Sabti. Berdasar uraian mendalam *Primbon Bonang* tentang dalamnya pengetahuan ruhani Sunan Bonang, bisa dikatakan bahwa kesaktian dan kedigdayaan yang ditunjukkan Sunan Bonang bukanlah kesaktian dan kedigdayaan karena menguasai ilmu tertentu, melainkan suatu karomah dari kewaliannya.

Selain *Primbon Bonang*, Sunan Bonang diketahui menyusun kitab tentang pengetahuan tasawuf yang lebih dalam dan lebih rahasia yang dikenal sebagai *Suluk Wujil*. Poerbatjaraka dalam tulisan berjudul "*De Geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)*" yang dimuat dalam Majalah Djawa vol.XVIII tahun 1938, menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil* sifatnya rahasia (esoteris). Ungkapan *Suluk Wujil* yang bisa digolongkan rahasia, adalah yang menyangkut bahasan hakikat Ketuhanan, yang diungkapkan dalam pupuh berlagam dhandhanggula sebagai berikut.



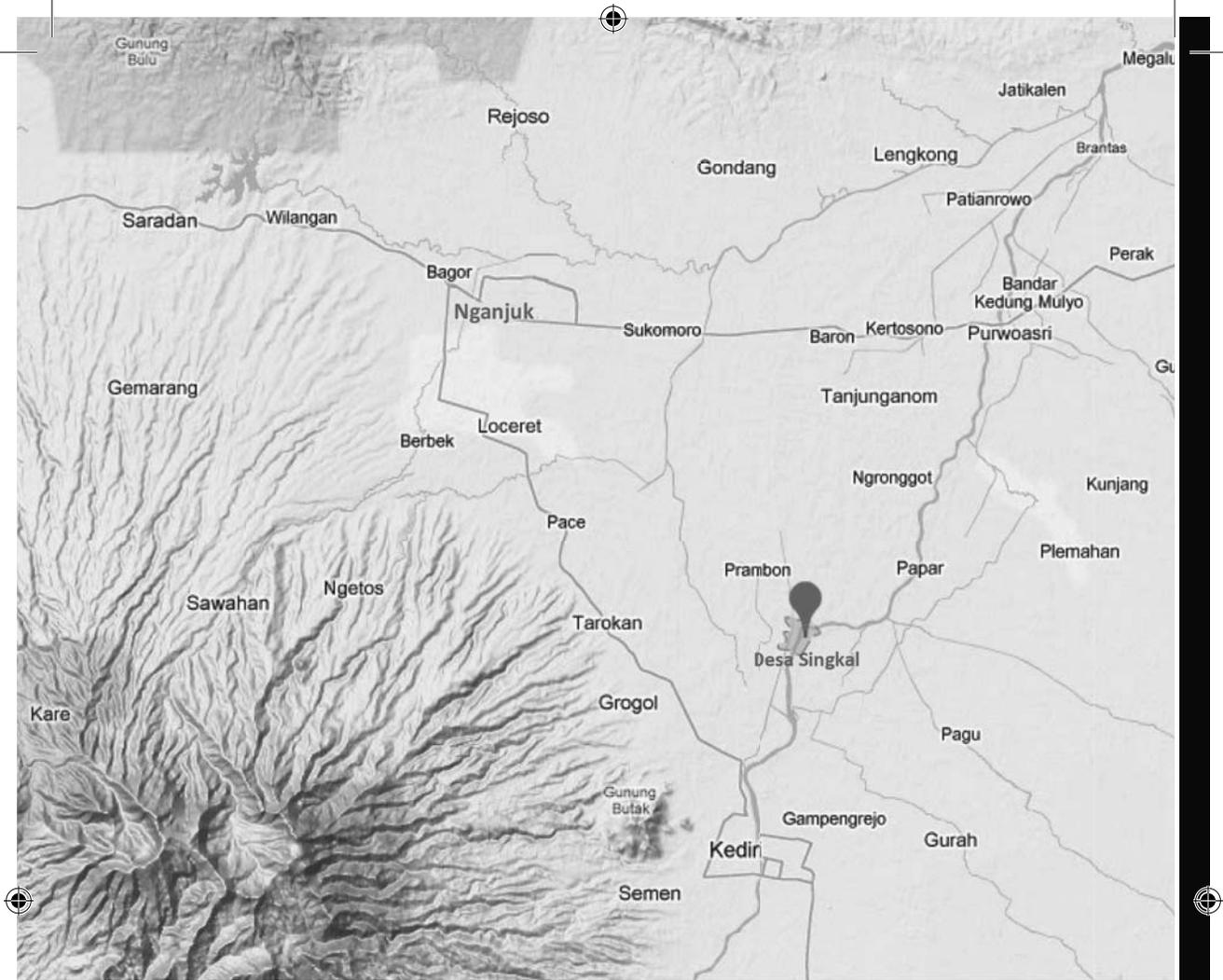


*Pon nyata ananing Hyang anisih/ hening kasucianing Pangeran/ ana ngaku kang
wruh mangke/ laksanane tan atut/ raga sastra tan den gugoni/ anglalisi subrata/
kang sampun yekti wruh/ anangkreti punang raga/ paningale den wong-wong
rahina wengi/ tan pasung agulinga//.*

*Iku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung angrungu
bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen karone wus nyata/
panjang wektunipun pakewuhira/ tikeling pikulan saros samineki/ baneh kang
durung wikan//*

*Kasompokan denira ningali/ karane tan katon pan kaliwat/ tan parah arah
rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang utami/ yen ta ora enggona/
pegat tingalipun/ tinggal jati kang sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/
kang sajatining rupa//*

*Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solahe ika/ bedane tan
sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung tinutur Wujil/ norana
kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani wong akathah/ kitabipun upama
prekutut adi/ asring den karya pikat//*



DAKWAH SUNAN BONANG

Menurut *Babad Daha-Kediri*, usaha dakwah awal yang dilakukan Pangeran Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) di pedalaman Kediri adalah dengan pendekatan yang cenderung bersifat kekerasan. Putra Sunan Ampel itu tidak sekadar dikisahkan merusak arca yang dipuja penduduk, melainkan telah pula mengubah aliran air Sungai Brantas dan mengutuk penduduk suatu desa gara-gara kesalahan satu orang warga. Untuk menjalankan dakwah Islam di pedalaman, Sunan Bonang dikisahkan mendirikan *langgar* (mushala) pertama di tepi barat Sungai Brantas, tepatnya di desa Singkal (sekarang masuk wilayah Kabupaten Nganjuk—pen).

Sebagai akibat pendekatan dakwahnya yang keras itu, dalam *Babad Daha-Kediri* dikisahkan bagaimana Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa konflik—dalam bentuk perdebatan maupun pertarungan fisik—dengan Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing, yang kiranya musuh-musuh Sunan Bonang itu menunjuk pada tokoh-tokoh penganut



Sebuah relief Kala atau Banaspati di dalam Gua Selomangleng Kediri, yang merupakan pusat kegiatan kaum Bhairawa-Bhairawi



Terlihat batu umpak, lingga, dan yoni di sebuah tempat yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai petlasan Calon Arang di Kecamatan Gurah Kediri



Kapal-kapal nelayan bersandar di pelabuhan Kongsu Kec. Bonang Kab. Demak



ajaran Bhairawa-bhairawi di daerah Kediri. Ketidak-berhasilan Sunan Bonang menyebarkan dakwah Islam di Kediri, sedikitnya terlihat dalam catatan *Babad Sangkala* yang menandai tahun 1471 J/1548 M sebagai kedatangan Raja Giri (Sunan Prapen) ke Kediri. Pada tahun 1473 J/1551 M, *Babad Sangkala* mencatat bahwa "Daha dibakar habis", yang menunjuk bahwa Kediri jauh setelah masa Sunan Bonang masih belum menerima Islam; kota Daha dibakar oleh Sunan Giri (Prapen), berkaitan dengan hilangnya Adipati Kediri bernama Arya Wiranatapada bersama putrinya yang telah memeluk Islam. *Babad Sangkala* mencatat bahwa dalam kerusuhan yang terjadi tahun 1499 J/1577 M, sewaktu orang-orang Islam



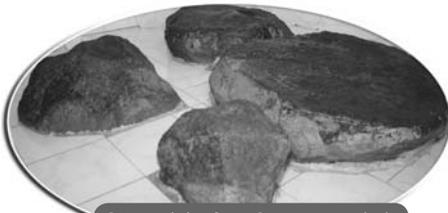
Masjid Agung Demak

u
argoyc
Trangki
edarijak
ti
rejo
abus
bakror

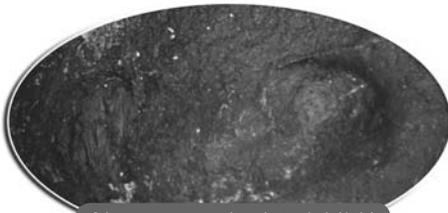


Gerbang pasujudan Sunan Bonang/
Makam Putri Cempo pada malam hari

Citra satelit kompleks pasujudan Sunan
Bonang/Makam Putri Cempo



Batu pesujudan Sunan Bonang yang terletak
tidak jauh di selatan Makam Putri Cempo



Cekungan yang membentuk tapak kaki ini
diyakini sebagai bekas tapak kaki Sunan Bonang

mengepung dan menyerang sisa-sisa kekuatan kafir di kota Kediri, Adipati Kediri Arya Wiranatapada dan putrinya dinyatakan hilang. Tokoh Arya Wiranatapada ini dalam sejumlah sumber dari Drajat Lamongan disebut-sebut sebagai mertua Sunan Drajat.

Rupanya, setelah kurang berhasil melakukan dakwah di Kediri, menurut naskah *Hikayat Hasanuddin*, Sunan Bonang pergi ke Demak atas panggilan "Pangeran Ratu" untuk menjadi imam Masjid Demak. Yang dimaksud "Pangeran Ratu", kiranya adalah sebutan bagi Raden Patah, yaitu kakak ipar Sunan Bonang. Sebutan Sunan Bonang diberikan kepada Pangeran Mahdum Ibrahim putra Sunan Ampel ini, kiranya berkaitan dengan kediaman barunya di Desa Bonang di Demak. Sebagai imam yang tinggal di Bonang, masuk akal jika Pangeran Mahdum Ibrahim kemudian disebut dengan gelar hormat Sunan Bonang yang bermakna guru suci yang berkediaman di Bonang. Namun, tidak lama kemudian, jabatan sebagai imam Masjid Demak ditinggalkannya. Jabatan imam masjid kemudian digantikan oleh orang bernama Ibrahim yang digelar Pangeran Karang Kemuning, seorang alim berasal dari negeri Atas Angin. Pangeran Karang Kemuning ini dikisahkan menikah dengan Nyai Gede Pancuran, saudari Sunan Bonang. Demikianlah, setelah meninggalkan jabatan imam Masjid Demak, Sunan Bonang dikisahkan tinggal di Lasem.



Seorang pemuda sedang memukul Bonang yang ditata dalam format yang unik

Menurut naskah *Carita Lasem*, pada tahun 1402 Saka (1480 M), Sunan Bonang tinggal di bagian belakang dalem Kadipaten Lasem, kediaman kakak kandungnya, Nyai Gede Maloka, janda dari mendiang Pangeran Wiranagara, Adipati Lasem. Sepeninggal suaminya, Pangeran Wiranagara, naskah *Carita Lasem* menuturkan bahwa yang mengendalikan pemerintahan adalah Nyai Gede Maloka, yang tinggal di dalem kadipaten, yang menghadap ke selatan. Nyai Gede Maloka dikisahkan meminta kepada Sunan Bonang untuk merawat

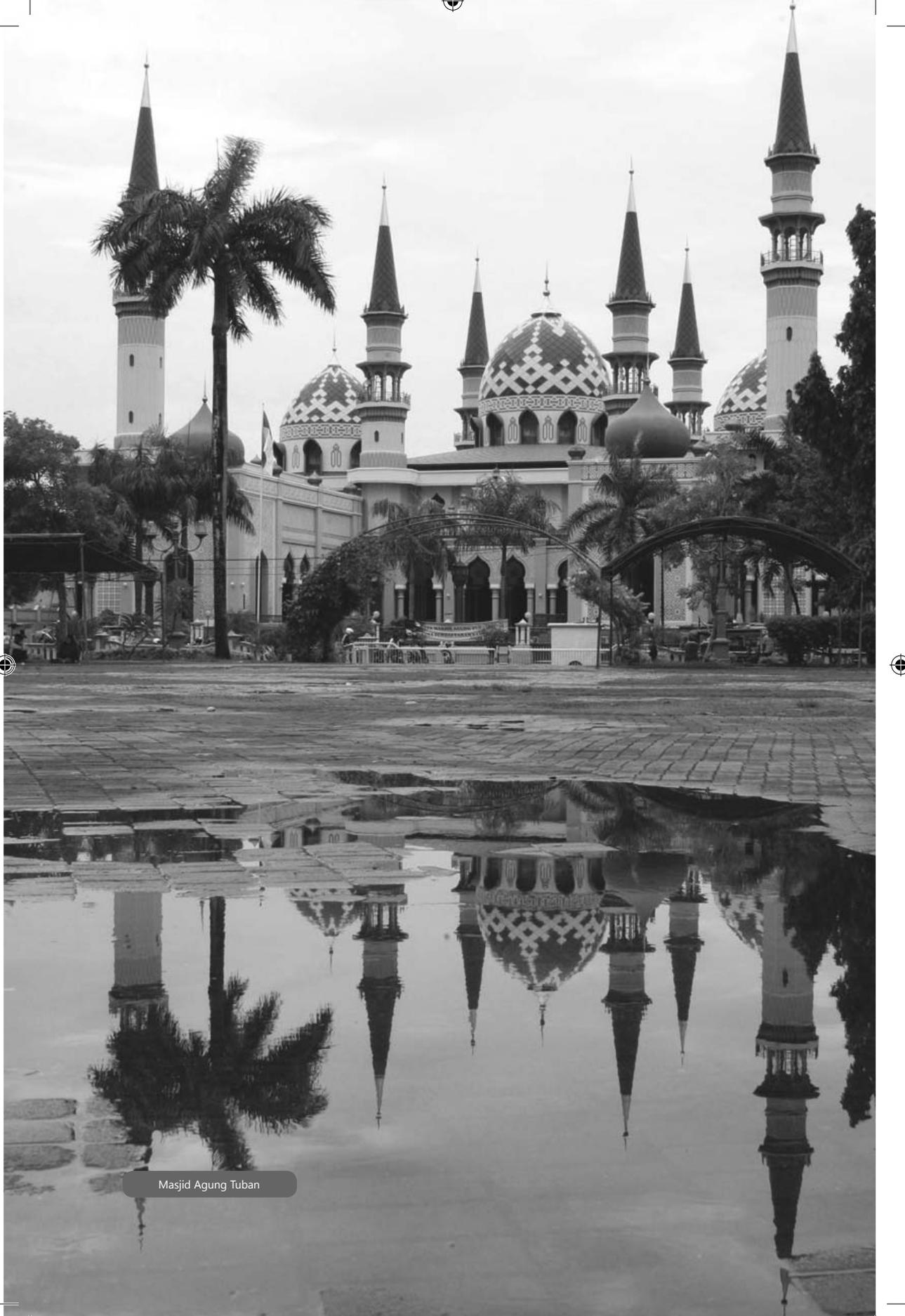


Dua gambar ricikan: Gajah dan Harimau yang ditambahkan oleh Sunan Bonang dalam seri pertunjukan wayang.

makam nenek mereka yang asal Champa, yaitu putri Bi Nang Ti, di Puthuk Regol. Sunan Bonang juga diminta merawat makam Pangeran Wirabajra dan putranya, Pangeran Wiranagara, mendiang ayah mertua dan suami Nyai Gede Maloka. Naskah *Carita Lasem* menuturkan bagaimana berbaktinya Sunan Bonang merawat makam neneknya yang asal Champa itu. Bahkan, sebuah batu gilang yang berada di dekat makam sang nenek, diratakan untuk dijadikan tempat sujud.

Kiranya, tugas Sunan Bonang merawat makam neneknya di Puthuk Regol itulah yang melahirkan berbagai cerita legenda tentang petilasan pesujudan Sunan Bonang di bukit Watu Layar di timur kota Lasem, yaitu di tempat yang dikenal dengan nama Desa Bonang. Dan rupanya, di tempat bernama Puthuk Regol yang sekarang disebut Watu Layar di Desa Bonang itu, Sunan Bonang membangun sebuah *zawiyah*, yang secara harfiah bermakna “pojok”, yaitu semacam tempat khusus untuk khalwat dan juga digunakan para pengamal ajaran tasawuf bertemu. Masih menurut naskah *Carita Lasem*, pada usia tiga puluh tahun, Sunan Bonang dijadikan wali negara Tuban yang mengurus berbagai hal menyangkut Agama Islam. Sejak saat itu, Sunan Bonang sering terlihat berada di Tuban.

Dalam berdakwah, Raden Mahdum Ibrahim dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Menurut R. Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978), kata “bonang” berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = *baboning kemenangan* = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan



Masjid Agung Tuban

pengiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk.

Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang membarar ajaran rohani lewat pertunjukan wayang. Menurut Primbon milik Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, Sunan Bonang diketahui selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan gamelan atau mengubah irama lagu-lagu (*kanjeng susuhunan bonang hadamel susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending*).

Sunan Bonang juga telah menambahkan *ricikan* (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampogan) dalam pengembangan pertunjukan wayang sehingga memperkaya pertunjukan wayang. Sunan Bonang yang dikenal menguasai pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan mendalam tentang kesenian dan kesusastraan Jawa, juga diketahui telah mengubah sejumlah tembang tengahan macapat. Salah satu dari gubahan Sunan Bonang dalam tembang macapat yang termasyhur adalah *Kidung Bonang* yang disampaikan dalam pupuh *Durma*, sebagai berikut.

*Ana kidung kidunge Pangeran/ ara namung ana sakit/ tekane king sabrang/
rupane aran abang/ kapunah ing rasul muji/ panyakit ilang/ kari waluya jati//*

*Kapayungan ing luhur haras/ anyiraken paksi (bale bang) kang teka ning
sabrang/ walang lelembing kurikang/ tikus celeng uti-uti/ lolodoh walang/
sakeng ama sumingkir//*

*Pager wetan Jabrail nulak/ sakehe ingkang mandi/ lelenek tutukan/ rujek
wewerjit minmang/ kapunah in puji tasbik/ bruwang amiyang/ pada adoh tan
wani//*

*Pager kidul Mikail anulak/ ing lara saketi/ sengkeli windu benang/ memesus
uban-uban/ lara roga pada balik/ enek apulan/ ing genahira lami/*

*Pager kulon Ngjirail anulak/ guna trahnana weri/ teluh kunang-kunang/
desti lan japa mantra/ suwangi mula kabalik/ maring guriyang/ ira ing biru
tasik//*

*Pager lor Israpil nulak kala/ ing kala Kalasekti/ pejuh wurun kama/ lalis
lan kamamang/ gerah oyod minmang tali rawi/ ambintang kala/ teluh alas
sumingkir//*

*Lelemek esor walung sunaning/ naga pameluk bumi/ anulak muriyang/
mudidi(n) pada wengkan/ apikukuh lenabu kuning/ kang andudulan/ bale naras
tumawing//*



Sebuah keluarga Jawa yang mengadakan selamatan

Dilihat dari isinya, *Kidung Bonang* ini memiliki kemiripan substantif dengan *Kidung Rumeksa ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Keduanya merupakan tembang yang berisi semacam mantra untuk menangkis segala macam penyakit dan pengaruh jahat yang merugikan manusia.

Sunan Bonang dikenal sebagai penggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagai jenis gending untuk berdakwah. Bahkan, ia dianggap sebagai salah seorang penemu alat musik gamelan Jawa yang disebut bonang, yaitu nama gamelan yang diambil dari nama tempat yang menjadi kediaman Sunan Bonang, yaitu Desa Bonang di daerah Lasem.

Selain dikenal pandai menggubah tembang-tembang Jawa, Sunan Bonang juga dikenal sebagai guru tasawuf yang diyakini memiliki kekuatan keramat sebagaimana lazimnya seorang wali. Sebuah naskah primbon asal Tuban, yang menurut B.J.O. Schrieke dalam *Het Boek van Bonang* (1916) adalah tulisan Sunan Bonang karena pada bagian akhir terdapat sebaris kalimat berisi pernyataan penyusun, yaitu "*tammât carita cinitra kang pakerti Pangeran ing Bonang*".

Isi Primbon Bonang sejatinya lebih merupakan ikhtisar bebas dari kitab *Ihyâ` 'Ulûmiddîn* karya al-Ghazali dan kitab *Tamhîd (fî Bayân at-Tauhîd wa Hidâyati li Kulli Mustarasyîd wa Rasyîd)* karya Abu Syakur bin Syu'aib al-Kasi al-Hanafi al-Salimi. Pembahasan dalam primbon tersebut bersifat dialogis berupa tanya-jawab antara guru dengan murid, seperti contoh berikut.

Bismillâhirrahmanirrahîm, wa bihi nasta'în alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn, wash shalâtu 'alâ Rasûlihi Muḥammadin wa ashhâbihi ajma'în.

Nyan punika caritanira Seh al-Bari: tatkalanira apitatur dateng mitranira kabeh; kang pinituturaken wirasaning usul suluk wedaling carita saking Kitab Ihya' 'Ulumddin lan saking Tamhid—antukira Seh al-Bari ametet i(ng) ti(ng) kahing sisimpenaning nabi wali mukmin kabeh.

Mangka akecap Seh al-Bari - kang sinalametaken dening pangeran-e: Mitraningsun! Sira kabeh den sami angimanaken wirasaning Usul Suluk i(ng) kang kapetet ti(ng)kahing anakseni ing pangeran; miwah kawruhana yan sira pangeran tunggal, tan kakalih; saksenana yan sira pangeran asifat saja Suksma mahasuci tunggalira, tan ana papadanira, kang mahaluhur, E, Mitraningsun! den sami amiyarsaha, sampun sira sak malih; den sami aneguhaken, sampun gingsir idepira. Iki si lapale tingkahing anakseni ing pangeran, "Wa asyhadu an lâ ilâha illallâhu waḥdahu, lâ syarîka lahu wa asyhadu anna Muḥammadarrasûlullâhi".

Tegese iku: ingsun anakseni\kahananing pangeran kang anama Allah, kang asifat Saja Suksma, Langgeng Kekal wibuh Sampurna purba Qadim sifatira Mahasuci, oranana pangeran sabenere anging Allah juga, Pangeran kang sinembah sabenere kang Agung.

E-Mitraningsun! sang siptaning lapal "ora" iku: dening sampun awit itsbat karihin, nora malih anaksenana ikang nora yakti; tanpa wiyos idepe wong iku mene.

Kalawan ingsun anakseni yan baginda Muhammad kawulaning Allah kang sinihan, ingutus agama Islam iya iku ikang tinut dening nabi wali mukmin kabeh.

Di dalam cerita historiografi, Sunan Bonang dikisahkan sebagai seorang penyebar dakwah Islam yang ulet dan gigih, yang selalu mampu memanfaatkan peluang untuk mengajak orang-orang menjadi muslim. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menuturkan, bagaimana Sunan Bonang yang menempatkan Ki Pandan Arang di Pulau Tirang untuk mengembangkan Islam, telah menjadi sebab bagi masuk Islamnya sejumlah penduduk, terutama para ajar (pendeta) di pulau tersebut. Bahkan, sewaktu Batara Katong, putra Prabu Brawijaya V yang pernah berjanji akan memeluk Islam jika ayahnya sudah meninggal, janjinya ditagih oleh Sunan Bonang lewat seorang utusannya, Syaikh Wali Lanang, sewaktu kabar mangkatnya Prabu Brawijaya tersebar luas dan Bathara Katong belum memenuhi janji. Namun, sebelum bertemu Syaikh Wali Lanang, Bathara Katong dikisahkan pergi ke Pulau Tirang dan memeluk Islam di bawah bimbingan Ki Pandan Arang.

Dalam naskah *Sadjarah Dalem*, yang berisi silsilah raja-raja Mataram-Surakarta, Sunan Bonang disebut namanya sebagai Pangeran Mahdum Ibrahim dengan gelar Sunan Wadat Anyakrawati. Sebutan Anyakrawati, menimbulkan asumsi yang mengarah kepada dua hal.